

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Unggunan Puisi Banjar

Artum Artha

Direktorat
layaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



899. 2256 A 121 i

UNGGUNAN PUISI BANJAR

Unggunan PUI SI BANJAR

Oleh
ARTUM ARTHA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 854/1984
Tanggal terima	: 7-8-84
Beli/hadiah dari	: Proyek PBSID
Nomor buku	:
Kopi ke	: 1

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Banjar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting	12
Pengantar Puisi Terjemahan	13

Bagian Pertama

1. Bungai Rampai	15
2. Rimbangun	16
3. Yang Adik	17
4. Kehilangan	18
5. Sisa	19
6. Penyair Andi-andi	20
7. Pembenci	21
8. Sajak Menjemur Padi	22
9. Sajak Orang Gunung	23
10. Penyair	25
11. Berdandan di Anjung	26
12. Adam dan Hawa	27
13. Jari-jari Mempelai	28
14. Joget-joget	29
15. Seorang Perawan	30
16. Angin Kencang	32
17. Bunga Culan	32
18. Merindukan Orang Benua	34
19. Peci Merah	35

Bagian Kedua

1. Emas Urai	37
2. Sorong Sarigading	37
3. Pergi Bekerja	39
4. Seorang Pria Perkasa	40
5. Bulan Purnama	41
6. Matahari Condong ke Barat	42
7. Mendulang Intan	43
8. Melacak Padi	44
9. Bangun	46
10. Merantau ke Negeri Orang	47

11. Belajar Kitab Suci Al Quran	49
12. Huruf Jim	50
13. Surat Tarasul Karindangan	51

Bagian Ketiga

1. Layang-layang	53
2. Duri dalam Daging	55
3. Nasi Sesuap Nasi Sesuap	56
4. Nasi Sesuap Lagi	58

Bagian Keempat

1. Kesuma Ningrat	60
2. Berayunan Papan	60
3. Tabuh Berbunyi	63
4. Kebudayaan	64

Bagian Kelima

1. Sebatang Kara di Perantauan	70
2. Hati Yang Risau	71
3. Kening Perempuan	72
4. Orang Banjar	73

Bagian Keenam

1. Sumpah di Lidah Sumpah di Hati	75
2. Ada Neraka Ada Api!	76
3. Mudahan Umur Panjang	77
4. Bersolek	77
5. Keras Hati Orang Gagah	78

Bagian Ketujuh

1. Wanita Turun Mandi	81
-----------------------------	----

Bagian Kedelapan

1. Puputan	84
2. Cahaya Hidup	85
3. Azimat Siti Hawa	85
4. Nyanyian Kanak-kanak	86
5. Lagu Kaun Petani	87

Bagian Kesembilan

1. Berahi Angan-angan	90
2. Badan Putih	91
3. Jalan Berlimbai	92

4. Gelang Mas	93
5. Bungai Rampai	94
6. Surah Jasin	95
7. Prasangka	96
8. Wapak	97
9. Keberuntungan	98

Bagian Kesepuluh

1. Musim Kemarau	100
2. Emas Selaka	101
3. Putri	102
4. Anta Kesuma	103
5. Pusaka Ibu	104
6. Anugerah	105

Bagian Kesebelas

1. Cita-cita	106
2. Emas Setail	107
3. Talang	108
4. Talang-talang	109
5. Pelita	110
6. Hampir Magrib	111
7. Buku Nyanyi Orang Banjar	112

Penambaiyan	117
-------------------	-----

I

1. Bunga Rampai	119
2. Rimbangun!	120
3. Nang Ading	121
4. Kahilangan	122
5. Sisa	123
6. Tukang Andi-andi	124
7. Pambanci	125
8. Nyanyian Manjamur Banih	126
9. Nyanyian Urang Gunung	127
10. Paandian	129
11. Badandan Dianjung	130
12. Adam Lawan Hawa	131
13. Jari-jari Pangantin	132
14. Gandut	133

15. Urang Nang Bujang	134
16. Kambang Culan	136
17. Marindangi Urang Banua	137
18. Kupiah Nang Habang	138

II

19. Amas Urai	139
20. Tapih Sarigading	139
21. Tulak Bagawi	140
22. Lakj-laki	141
23. Bulan Purnama	143
24. Matahari Cundung ke Barat	143
25. Mandulang Intan	144
26. Malacak Banih	145
27. Bangun!	146
28. Madam ka Banua Urang	148
29. Mangaji Kitab Quran	150
30. Huruf Jim	151
31. Surat Tarasul Karindangan	151
32. Kalayangan	153
33. Duri dalam Daging	155
34. Nasi Sasuap Nasi Sasuap	156

III

1. Kasuma Ningrat	159
2. Ayun Apan	160
3. Dauh Babunyi	162
4. Kabudayan	163
5. Sabatang Kara	168
6. Hati Risau	169
7. Batulis Kaning	170
8. Urang Banjar	171
9. Sumpah	172
10. Ada Naraka Ada Api!	172
11. Mudahan Umur Panjang	173
12. Badandan	173
13. Karas Hati Urang Gagah	174

IV

1. Puputan	178
2. Cahaya Hidup	179

3. Jimat Siti Hawa	179
4. Nyanyian Kanak-kanak	180
5. Tingkah Urang Bahuma	181

V

1. Dandaman Angan-angan	183
2. Awak Putih	184
3. Jalan Balimbai	185
4. Galang Amas	186
5. Bunga Rampai	187
6. Surat Yasiin	188
7. Tasalah Sangka	188
8. Wapak	189
9. Kaduluran	190
10. Musim Kamarau	191
11. Amas Salaka	192
12. Galuh Anum	193
13. Anta Kasuma	194
14. Pusaka Uma	195
15. Nugaraha	196
16. Ranggaman	197
17. Amas Satail	198
18. Talang	199
19. Palita	201
20. Parak Magrib	202

PENGANTAR PENYUNTING

Berbahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air memiliki sastra daerah yang pada hakekatnya merupakan kekayaan budaya nasional. Semuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Sastra daerah merupakan khazanah aneka ragam ilmu pengetahuan bangsa. Ia memperlihatkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, seperti pandangan hidup, kepercayaan, sifat-sifat, kebiasaan, dan harapan-harapan mereka.

Dalam kumpulan puisi bahasa Banjar ini, Saudara Artum Artha mencoba melukiskan kehidupan orang Banjar secara lengkap, seperti: dendang pada saat menyadap karet, menjemur padi, mendulang intan, belajar kitab Al- Quran, dendang yang dinyanyikan seorang gadis pada saat ia melipur hati di bawah anjungan rumah adat ketika merindukan buah hatinya, dendang keuletan orang Banjar yang sedang merantau, dan nyanyian anak-anak.

Pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan sastra daerah seperti yang dilakukan Saudara Artum Artha ini akan besar artinya bagi pembinaan kebudayaan nasional pada umumnya dan sastra nasional pada khususnya.

Di samping bermanfaat bagi pembinaan kebudayaan dan sastra nasional, usaha pembinaan sastra daerah semacam ini sekaligus juga besar artinya untuk saling menciptakan saling pengertian dan pemeliharaan kerukunan antar suku. Hal ini dapat memperkaya orientasi budaya kita dan sekaligus menciptakan ketahanan nasional yang kokoh. Pada gilirannya, suasana budaya yang subur semacam ini akan sangat menguntungkan bagi pengembangan pendidikan nasional menuju kejayaan negara bangsa.

Untuk membantu mereka yang tidak mengenal bahasa Banjar, maka kumpulan puisi bahasa Banjar ini disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Penyunting,

PENGANTAR PUISI TERJEMAHAN

Sajunga Nyanyian Banjar merupakan himpunan syair bahasa daerah Banjar.

Kata "sajunga" sukar diterjemahkan secara tepat dalam bahasa Indonesia. Dengan kata "unggun", dan "ungguk" atau "tumpuk" artinya sudah memadai. Oleh karena itu penulis dalam terjemahannya mengambil kata "unggun" dengan akhiran "-an". Terjadilah perubahan kata sehingga berbunyi "unggunan".

Penulis beranggapan dengan memakai kata "unggunan" menempatkan kata yang serasi. Dengan cara demikian *Sajunga Nyanyian Banjar* diterjemahkan menjadi *Unggunan Puisi Banjar*.

Selain daripada itu masih banyak terdapat kata-kata yang belum tepat artinya menurut bahasa Indonesia. Akan tetapi meskipun begitu banyak pembaca dapat memahaminya. Seperti kata *lawan* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia memakai kata *dengan*. Kata *saun* dapat diartikan dengan : embun yang turun sebelum fajar atau embun tengah hari karena asap hutan dilapisi oleh cahaya matahari.

Untuk memenuhi maksud *sajunga nyanyian Banjar* menurut bentuk puisi, maka terjadi perubahan susunan penempatan kata dan kalimat dalam terjemahan ini. Demikian pula pada bagian bagiannya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada segenap lapisan masyarakat yang turut memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan bahasa daerah supaya kelak jadi penunjang bahasa Indonesia.

Banjarmasin, 15 Mei 1981

Penulis,

BAGIAN PERTAMA

BUNGA RAMPAI

Bunga rampai letakkan di atas talam,
Berikan lapis minyak wangi asal Madinah,
Sebarkan minyak wangi asal Mekah,
Taburkan minyak wangi yang datang dari Jeddah;
Tutupkan dengan kain sutera bersulam,
Taruhlah di atas ranjang Masitah,
Bunga rampai ini untuk Pengantin bersuci,
Guna mempelai waktu sujud nikah.

Bunga rampai untuk Pengantin datang,
Bunga rampai untuk Pengantin berkunjung,
Bunga rampai untuk duduk berdamping
Bunga rampai untuk sama berdampingan.

RIMBANGUN¹⁾

(Lelaki berdiri menanting buah)

Sekali Aku datang, sekali Aku pergi hilang
Sekali lagi ini Aku memaksa
Datang, muncul, terus memaksa memasuki
Masuk lapangan.

Turut berbaris meniup lagu orang Banjar
Biarkan orang-orang terkejut, bangun dan sadar
Berdiri mereka memandang prilaku hidupku
Aku sekarang membawa daun-daun hikmat
Untuk anakku, bangsaku
Dan tanah airku - untuk kemerdekaan - kenegaraan.

Sekali ini Aku bergerak-gerak
Aku menacak menanam bibit asli
Tanam tumbuh sampai ke bukit gunung
Naik ke atas jurang - turun ke jurang lagi
Sedikit demi sedikit jadi banyak, berkembang tumbuh
Ke bukit, ke bukit, ke gunung-gunung rajin bekerja.

Sudah menguning putih kembang culan ²⁾

Mekarlah kembang-kembang kenanga

Untuk tanah pusaka cucu Ibunda.

Kutaburkan bibit padi pusaka
Kutanamkan padi kencana. Semoga tumbuh
Semoga kembang terus berkembang.

Karena berkat dan rahmat :

Tuhan Yang Maha Esa - Dan Rasul Allah

Berbuahlah padi yang ditanam
Berkembanglah bibit yang disemaikan
Demi negaranya - Negara Pusaka
Tulus hajat bermandikan cahaya damai sentosa.

- 1). Semacam tanaman rumput berdaun tebal, besar. Berguna untuk obat luka.
- 2). Bunga kecil pohon culan, wangi. Acapkali ditaruh pada sanggul wanita Banjar.

YANG ADIK

(sebuah puisi penyadap karet di Hulusungai)

Wahai, Adik . . .

Aduhai, Adik, Adik, sayang . . . aduhai

Rambut berurai, tumitnya kuning bagaikan gading

Sampai hati benar, hanya senyum menungging

Sebentar saja Engkau menjenguk di celah dinding.

Wahai, Adik yang manis, aduhai betapa indah . . . aduhai

Angin mengelus, bagaikan di karang

Di karang mata, badan terlantang

Mengenang Adik duduk bersanding

Adik, a Adik, Adiklah, huu . . . Adikku sayang

Kunyanyikan dan kunyanyikan lagi.

Wahai, Adik, betapa Engkau,

Sampai hati si Juita, tuluslah maksud yang lalu

Berpupur menguning diri, rambut berurai

Tangan melantik-lantik, jari melambai

Adikku sayang,

Habislah sudah gunung kudaki

Habis kejelajah, waktu badan belum tertampung

Nasibku, diriku belum juga beruntung, belum beruntung

Selimut basah, getah tertumpah, diri tidak beruntung

Tempurung ³⁾ gugur, aduhai, getah tertumpah lagi

Karena malang, miskin Ibuku.

Adik, wahai Adikku, Adik . . .

Habislah bulan, kemudian berganti lagi tahun

Bila waktunya, Adik hidup sampai hati

Adik sudah mengandung hamil

Tertinggal diriku menunggu waktu janda.

3). tempat getah yang baru menetes dari batangnya.

Wahai, Adik, Adikku, aduhai Adik, emas pujaan
Aku menunggu sambil kehujanan
Kalau sempat kutanyakan, kutanyakan
Waktu kapanakah giliran Adik
Aku setia menunggu meskipun berganti tempat hidup
di kayangan,
Adikku sayang. Aku bernyanyi lagu kerinduan
Adikku manis, Adikku sayang, Adikku . . .

KEHILANGAN

1. Bayang-bayang senja³⁾

Calon mertua!

Dia tidak tahu. Diriku dan kecantikanku
Dia kira Aku seperti tubuhnya juga, sudah tua
Melihat bayang-bayang semuanya dianggap hitam-hitam
Bagai bayang-bayang senja. Bayangan terlapis daun-daun.

Bekal mertua!

Bekal hidup satu rumah nanti.

Dia tidak tahu. Aku perawan hitam manis
Ai, Aku ini adalah hitam manis. Seperti tampuk buah manggis
Isinya tetap manis. Isinya berbiji-biji
Isinya tetap manis. Rapat bertemu erat.
Nantikan, seperti Aku dengan anaknya
Bercumbu malam-malam, tersenyum dan menangis.

Bayang-bayang kami berdua
Diganggu oleh mertua
Bayang-bayang kami waktu tidak berlampu pelita
Diganggu oleh mertua
Disangkanya bayangan benar
Sebenarnya bayangan itu bayang-bayangan saja
Lagi asyik bercumbu, tempo berdua.

3). Bayang-bayang senja lazim menjadikan seseorang bujang atau gadis atau orang tua ragu-ragu terhadap calon menantunya atau terhadap calon mertua.

2. Cahaya dini hari

Berlalulah hujan gerimis
Kemudian sunyi hilanglah bayang-bayang
Gugurlah hujan rintik-rintik
Dalam rumah tidur sampai dini hari
Tidur dalam mimpi - serasa hidup suami isteri

Ah, betapa!
Adalah cuma mimpi kenangan waktu siang
Fantasi nasib Aku bagai perawan. Cahaya waktu dini hari
Cahaya hidup dalam mimpi. Tidur dalam mimpi

SISA

Kerak⁴).

Dalam tempurung ada kerak
Dalam kuali ada kerak
Dalam tabung ada kerak

Ini kerak koweh, di tempurung
Ini kerak nasi, di kuali
Ini kerak lemak, di tabung

Nasi berkata:

Enak kerak koweh, koweh wajik.

Ibu berkata :

Enak kerak nasi, nasi lemak santan.

Kataku, boleh rasakan:

Enak kerak lemak,
Manis, lemak, enak.

Sayang

Semuanya itu sisa

- 4) Lazimnya segala macam kerak dibuang saja apalagi kerak koweh yang rusak atau kerak sisa-sisa makan.

Kerak itu sisa makan, sisa orang
Segala sisa jangan dimakan.

Sisa hidup, mati.

PENYAIR ANDI-ANDI

Seorang Raja Andi
Bergelar Raja pemikat burung
Asal-usulnya orang tersesat di hutan belantara
Seorang Raja Andi
Bergelar Raja pemikat burung
Cerita anak Raja yang jatuh miskin.

Hai, Andi-Andi
Ada Raja Andi di Kandangan⁵⁾
Ada kisah Datuk Pemikat burung, di Batakan⁶⁾
Dalam cerita Pak Raja Andi.

Dua puluh lima Anak orang Bugis
Dua puluh satu Anak orang Sunda
Kalau bersuami hanya akan menangis
Biarlah, Engkau akan jadi tua bangka.

Raja Andi-Andi
Raja Pemikat burung
Datang dari Prahiyangan
Tersesat jalan ke Kalimantan
Ada nama dalam silsilah bangsawan para Gusti-gusti
Silsilahnya satu keturunan orang banyak isteri
Dalam pengakuan angkuh sebagai pahlawan.

-
- 5). Sebuah kota pusat ALRI Div. IV Pertahanan Kalimantan (1945 - 1950) sekarang ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
 - 6). Sebuah desa gerilya dekat pantai laut selatan Jawa merupakan daerah pertempuran TNI tahun 1945, sekarang termasuk dalam Kabupaten Tanah Laut Pelaihari.

PEMBENCI ⁷⁾

Sudah kukatakan
Sudah lama kukatakan sejak dahulu
Bukan karena obat tidak baik
Aku jadi benci. Engkau mempunyai obat kotor
Aku jadi benci, Engkau selalu dusta, janji palsu
Aku jadi benci, Engkau benar-benar dusta, memperolok.

Kau kotor. Kalau simpan obat kotor
Aku mau kembali kepadamu, Adinda
Ayu kita mulai berbisik malam-malam. Jauh malam
Kau buangkan saja obat kotor
Kau, jangan cari lagi. Jangan disimpan. Sial
Salah-salah, Aku tetap tidak mau. Benciku menjadi-jadi

Semenjak dahulu. Lama sudah kukatakan. Prilaku itu
Jangan suka membenci pada orang suami isteri
Aku ini adalah isteri,
Engkau adalah suami,
Yang setia sehati
Suka pilih, suka cari laki-laki. Engkau punya iman
Tapi Aku sekedar seorang perempuan
Akhir kekuatan, Aku menanti saja.

Sial dalam diri. Karena obat kotor
Hidup dalam derita. Di dunia kena murka

7). Di Kalimantan terkenal ada semacam obat terdiri dari bermacam ramuan dan mantera (doa) supaya seseorang (perempuan atau lelaki) membenci. Biasanya kalau suami isteri sedang berkasih-kasihan atau sepasang pemuda dalam pertunangan, pembenci itu dilakukan. Untuk membuangnya sukar sekali. Hal yang seperti ini umumnya terdapat di berbagai daerah tanah air Indonesia.

SAIAK MENJEMUR PADI

Adinda

O, Adinda,

Adinda, Adik

Buru ayam. Buru itik

Ayam jangan memakan padi kita

Itik jangan mencucur padi kita

Buru ayam. Ayam yang nakal di sini

Binatang lainnya yang mengganggu di sini

Buru! Lekas binatang berlari.

Lihat!

Di situ, datang lagi ayam jantan

Buru. Kuburu biar sampai mati

Kulempar, lempar, biar dia patah kaki

Panas, sunyi. Jemuran padi aman. Ayam-ayam habis lari.

Lihat!

Janganlah Adik. Jangan. Itu ayam jantanku.

Benar.

Kanda ini, Kanda kita bertunangan

Habis padi. Mati ayam

Akan kawin, kapan? Sudah lama menjemur padi

Memburu ayam. Ayam jantan dipelihara

Belum tentu ayam bertuah.

Hari raya haji berganti lagi

Memang sial kena pembenci ⁸⁾

Buang, buang. Pakai nasehat Ibu Haji.

8). Perhatikan pada catatan 7)

SAJAK ORANG GUNUNG

1. Selendang delima

Aku berselendang delima
Saban hari meminta kepada Ibu
Aku berselendang delima
Saban hari meminta cincin pertama.

Selendangku selendang Ibu
Selendang delima berbunga dua
Selendang diberi lelaki tua
Asalnya untuk siapa
Untukku juga
Aku berselendang delima.

Aku
Saban malam meminta kepada Ibu
Selendang, selendang sayang
Sarong, sarong batik lukisan gigi ikan gabus
Ikat pinggang, ikat pinggang kuning panjang
Gelung, gelung kondi tiruan
Gelang, gelang pinjaman, pinjaman si lelaki
Cincin, cincin. Ternyata cincin sepuhan
Ternyata semuanya emas palsu
Emas kuning - emas sepuh-sepuhan.

Ibu! Ibu! Ibu!
Ini selendang. Ini sarong ⁸⁾
Ada ikat pinggang, ada gelung
Ada gelang. Ada cincin
Semuanya pinjaman, emas sepuhan, palsu
Semuanya pinjaman hendak kukembalikan.

Malu. Meskipun mempunyai, itu pinjaman
Selendang,

8). Pohon delima, berbunga delima. Selendang sutera delima terkenal di Kalimantan, khususnya Banjar.

Selendang, selendang Ibu!
Biar Ibu menginang tinggal di rumah
Aku berselendang hendak ke kota
Mencari pasangan yang gagah.

Kukepung perempuan (yang menantang)
Kukepung lelaki (yang mencintai).

2. Celak mata

Ibu!
Ini ada celak mata
Kiriman Mamanda ⁹⁾ malam dahulu
Ibu!
Ini celak mata
Dibawakan datang dari Madinah
Kupakai untuk menghias keningku
Kupakai bila nanti untuk nikah.

Ibu! Jangan termenung. Jangan bertunduk
Aku akan berbaju kain sutera
Kain sutera Cina warna jingga ¹⁰⁾
Untuk nanti duduk ketika bersanding
Untuk berjalan-jalan tangan berlimbai.

Ibu!
Sehari, dan sehari lagi
Bapak masih belum datang
Ditunggu-tunggu, tiada datang
Bilakah juga waktu bermandi-mandi
Bunga rampai sudah dua kali berganti.

9). Saudara sekandung Ibu Bapa disebut Mamarina, Pamanda atau mamanda.

10). Waktu ini kain sutera jingga (bikinan Cina) tidak terlihat lagi.

Ibu!
Ini celak mata. Ini bilah untuk melukis kening
Ini lading hias. Ini pupur dupa wangi-wangian.

Ibu! Ibu! Ibu!
Ini pupur, celak mata
Untuk melukis kening
Untuk Aku patut bersolek
Untuk kecantikan anak perawan
Untuk menambah cantik duduk bersanding
Duduk bersila, sujud sembah
Untuk keistimewaan kecantikan bersanding bertanding.

Carikanlah calon pasangan
Carikanlah calon pasangan.

PENYAIR

(Di bawah pohon kayu rambai Palembang)

Syair dilagukan, dinyanyikan oleh Penyair¹¹⁾
Tertinggal empat, lima biji
Seratus lebih yang gugur ke air.

Empat, lima, buah rambai Palembang
Seratus biji tenggelam, jatuh ke dalam air
Empat, lima, lelaki sudah melambai berdendang
Yang bagus belum disetujui.

Belum setuju, belum bertemu
Ibarat buah rambai Palembang
Masing-masing bergantung di bahu
Bahunya lunglai, bertangan panjang.

11). Seorang penyair perempuan yang membaca naskah (kitab) atau dia hafal, disebut Pa-andian. Syair Sitti Zubaidah, misalnya diceritakan dengan lagu, biasanya pada musim panen padi.

Kuhitung, kuhitung, empat, lima
Ada sebiji akan masak
Kuhitung, kuhitung enam jumlahnya
Kalau yang enam dapat dibagi dua
Yang satu, ialah pujaan.

Tiga untuk yang anak Penghulu
Tiga untuk yang si Galuh Andaru ¹²⁾
Kalau yang patut yang disetujui
Lama-kelamaan, nanti, berjumpa juga.

Aduh, bagaimana, aduh!
Jika buah rambai sisa sebiji
Tidak sukar Aku memilih
Yang kelima juga yang kucintai
Anak Penghulu, Anak yang cantik.

BERDANDAN DI ANJUNG

O, . . .
Bapak pergi ke sawah
Ibu pergi ke pasar
Adik mencari ikan.

(pondok ini kosong)

Di pondok, di rumah ini seorang diri
Rumah besar yang sebuah itu beranjung dua.
Aku nanti akan tinggal menempati. Di rumah bubungan tinggi.
Beranjung dua - berkelambu dua
Anjung yang di kanan tempat lemari
Anjung yang di kiri tempat lemari perhiasan.

12). Seseorang perempuan (perawan tua tapi cantik) tiba-tiba saja ada yang meminangnya, dikatakan Galuh Andaru (sangat beruntung).

Nenek setia benar memelihara anjung yang kanan
Tempatku berdandan ¹³⁾ semata-mata
Untuk berdandan menata dada, tubuhku, diriku.

Di sebelah anjung kanan menghadap matahari
Tunduk kepala, memandang cermin
Sementara tabuh berbunyi
Lama tabuh berbunyi
Bunyi gendang orang-orang yang kawin

(Kira-kira laku anak-anak yang
memukul, anak yang nakal membunyikan)

Aku berdandan lagi menghadap cermin
Berdandan melakukan, seperti Aku
Meniru orang kawin.

ADAM DAN HAWA

Sunyi:

Tidak pernah mendengar suara Nabi Adam
Tidak pernah melihat wajah Sitti Hawa
Tetapi,
Mengapa Nabi Adam, Nabi tersiksa
Mengapa juga Sitti Hawa
Adakah awalnya Tuhan yang menciptakannya
Semisal Manusia dan hawa napsu?

Geger!

Adam mengelilingi taman Wildan Hawa
Sitti Hawa membawa rahasia taman surga
Adam dan Hawa sama-sama tertawa.

13). Yang demikian sifatnya dikatakan terhadap seseorang perempuan perawan tua yang keranjingan bersolek, berhias (mempercantik) diri, sangat ingin akan kawin.

(Dalam Wildan ada zakum)
Konon Adam dan Hawa terus tertawa
Maka gelap gulitalah taman hiburannya.
(Siang dan malam takkan
habis-habisnya)

Tertimpa pada lelaki bagaikan Adam
Dan andai Aku seperti nasib Sitti Hawa
Apakah dosanya, Kami di dunia ini ¹⁴⁾
Anak Adam bermain cinta
Anak Hawa bermain berahi
Berjumpa, berbeka-beka.
(Padahal, dunia ini belum kiamat)

JARI-JARI MEMPELAI

Katanya:

Jari-jari mempelai, manis, lentik, melentik
Jari-jari yang cakap menari
Siang malam, siang malam
Gilir waktu
Malam siang, siang malam
Ke hulu ke hilir, ke sana ke mari
Kudian, melenggang, melengguk, sesudah itu menari
Tersenyum manis, tersenyum sungguh
Cantik, elok, bertambah manis.

Katanya:

Penari gandut Pandahan ¹⁵⁾
Penari topeng Barikin ¹⁶⁾
Penari yang sudah mashur

14). Bahasa orang Hulusungai (Banjar Hulu) *naya, nia* sama arti dengan *ini*.

15). Penari gandut Pandahan terkenal di Kalimantan Selatan khususnya di daerah Tapin - Rantau. Tari gandut, mirip dengan tari joget Jakarta.

16). Penari topeng Barikin terkenal lincah, pandai memakai topeng. Perempuan di sini banyak yang cantik.

Penari untuk menghibur orang kawin.
Kawin dengan Raja Pamandaan ¹⁷⁾
Berdiri sedang,
Berduduk sedang.
Semalaman suntuk mempelai turut menari ¹⁸⁾
Sampai waktu dini hari
Hampir siang barulah berhenti.

(Kisahny : Betara Rama,
Ratu Kalingga kawin dalam
pelarian. Betara Guru melarang
karena belum didudus oleh
Penghulu Agama).

JOGET - JOGET

(Pulang siang)

Ada suatu pesta di tempat mempelai,
laut, darat, penduduk diundang makan,
minuman, koweh segala, berlebih-lebihan
waktu itulah prilaku mempelai
sombong-sombong, tersenyum, senyum lagi, tertawa
melihat penari joget,
penjoget-penjoget menari di samping mempelai
menari, ke kiri, ke kanan, melenggang, meliuk tangan
mencubit, menyentuh, segala tangan lelaki
dan mempelai duduk lelah, wajahnya muram.

Semalam suntuk si penjoget ¹⁸⁾

-
- 17). Raja Pamandaan maksudnya Raja yang cuma gelar sewaktu pertunjukan seni drama, mirip dengan pertunjukan wayang orang.
 - 18). Gandut, di Kalimantan Selatan, Kandangan, Banjarmasin hampir sama dengan joget Betawi. Biasanya gandut perempuan ini menari dan menyanyi apabila ada pesta pengantin (mempelai) atau upacara-upacara lain. Penggandut yang laku karena wajah elok dan lincah ada kalanya menari hampir semalam suntuk. Pulang siang.

menjoget
menari dan bernyanyi,
gamelan, segala gung, sarun, rebab
gentanya
membawa lagu, lagu anak perantauan di sawah ladang
membawa kias cerita
cerita anak orang yang lari karena menanggung rindu.

Kalau siang, penjoget lewat Asyar,
kalau malam, penjoget lewat tengah malam
Sampai dua, tiga kali pakaian berganti.

Pulanglah dia,
pulang membawa bunga layu,
pada tubuhnya yang layu
berbaring, pura-pura sakit,

(Penjoget ini
seorang perempuan
panggilan)

SEORANG PERAWAN

(Di bawah rumah berayun-ayun)

Semalam Aku menggiling tali,
tali benang sutera nenas
kugiling panjang-panjang
sejari, sejari lagi: selesai talinya lekas
jadilah seutas tali
tetapi, cuma untuk pengikat ranjang.

Hari hujan gerimis
Adik di gendung, ketika sedang menangis
Kupaksa diam: diam Adik, diam adik.

Kita berdiam, kita berayun-ayun, ayun apan¹⁹⁾
menunggu jemuran padi mayang kuning²⁰⁾
menunggu sampai teduh hujan.

—mudah-matahari memancar lagi—

Dengar, Dik! Dung ding. Itu tabuh berbunyi
Dan kita ayun apan, ayun anak kandung
Ayunlah apan anak kandung Bunda
ayun apalah, Adikku, kasihan sayang
Kakak, berayun apan, dan lagu kutinjau apan
apan, asal papan: pulang ke hulu.

Ayun papan anak kandung
berayun apan kuinjak apan
apanlah, ayun, cium dahulu (Adik)

—Diam Dik. Kakak lagi bernyanyi.

Ayun apan, ayun si anak kumbang
ayunlah adik, kurangkul papan²¹⁾
Hai, hai, papan si nali-nali
Di ayunkan papan yang bertali
hanyut hanyut bawa berdiri.

—Ayun, ayunlah, Adik
Selendang merah berlukis Nabi²²⁾
Selendang sutera pilihan
Kalau mendapat bawa ke mari.

-
- 19). Ayunan terbuat dari tali dan papan. Biasanya seorang perawan yang sedang mengelipir lara. Adiknya dijadikannya pujaan.
- 20). Nama padi di Kalimantan Selatan.
- 21). Papan seumpama lelaki kesayangannya.
- 22). Cintanya melonjak bercahaya bagai Nabi.

ANGIN KENCANG

(Lanjutan nyanyi perawan)

Kencangnya angin menempur baju
jemuran tersekat padi terhambur
Kencangnya angin menempur bau
rumput juga bau pupurku.

Angin bertiup dari selatan
berguncang-guncang ayunan papan
Adik jangan gugur di ayunan
Kakak membetulkan padi di jemuran.

Teduhlah angin, hujan pun teduh
teduhkan tangis, wahai, Adikku
Teduhlah angin jangan mengguruh
biar mengguruh jangan terlalu.

—Diam Adikku, diam sayang ²³⁾
Kakak lagi menghimpun jemuran
Diam Adikku, diam sayang.

BUNGA CULAN

Betapa harum, harum,
Harum si bunga culan, bunga kuning ²⁴⁾

-
- 23). Tiap rumah Banjar Bubungan Tinggi (perhatikan Anjung Kalsel yang ada dalam kompleks MINI Jakarta); di bawah anjungnya ada gantungan "Ayunan Papan". Perawan sambil menjaga-jaga jemuran padi menyanyikan adiknya. Namun di balik semua nyanyian itu, dia menyimpan rahasia rindu dendam kepada seseorang jejaka.
- 24). Warna bunga culan ini kekuning-kuningan. Baunya sungguh wangi. Perawan senang sekali menaruh bunga culan di atas sanggulnya. Bunganya kecil-kecil, beruntun di ujung tangkai. Kata *kembang* sama artinya dengan *bunga*. Bunga culan acapkali dijadikan bunga rampai.

Harum, betapa harumnya
Dia bunga culan, culan bunga menguning.

Harum bunga
Dia bunga kenanga, kenanga milik orang
Kenanga tumbuh di perbatasan
Betapa harum dia bunga cempaka, cempaka bunga orang
Cempaka putih di perbatasan.

Kalau bunga culan harum menguning
Satukan dengan bunga kenanga
Bunga cempaka turut bersatu
Sampai malam abadi wanginya.

Ibarat Aku bunga culan
Mau bertali dengan bunga kenanga
Ibarat jodoh menunggu badani
Badanku ini, Adik (kempunyaan) siapa?
(Siapa juga yang memetik bunga)
Bunga culan tersenyum menanti.

Bunga culan, bunga kuning
Bunga wangi, kuning warna bagaikan gading
Menunggu badan, menunggu untuk bersanding
Menunggu badan, sedang bersanding.

- Ah, sampai hati bunga culan
 - Kumbang datang menyeri, culan menantang
 - Kumbang mendatangi, culan menunggu
 - Sampai hati, Engkau tidak seimbang.
-

MERINDUKAN ORANG BENUA

Tangga penapih titian orang banyak
belang kasua tumbuh menjalar, di kiri kanan²⁵⁾
Terima kasih pesan dan nasehat
orang tua dikasihi semuanya

Telipuk²⁵⁾ gugur bersama daun,
gemercik air bagai kecupnya ikan;
Berbisik, berjumpa berkata acapkali.

Tangga ulin²⁶⁾ bertingkat lima,
di kiri kanan tumbuh tanaman pandan ;
Serasa kawin terangkat dada,
menimpa ingatan rindu selama-lamanya.

Dahan rambai condong ke sungai,
Buah pepare beruntun tiga;
Badan semampai limbai beruntai,
untung pada diri menahan janda.²⁷⁾

Singa jantan lepas ke gunung,
Tumenggung Anom memburu kijang;²⁸⁾
Lima kali memperbaiki nasib,
Untung belum bersua si Bujang²⁹⁾

- Riang-riang anak kariang³⁰⁾
- Siang-siang hendak meminang.

-
- 25). Belang kasua semacam tanaman rumpun. Tumbuh menjalar seperti belungka atau belaran. Warnanya agak kemerahan. Buahnya dapat dijadikan kesumba.
- 26). Umumnya tangga rumah orang Banjar memakai kayu ulin (kayu besi) harganya lebih mahal dibanding kayu meranti.
- 27). Menahan balu (menahan janda). Dalam percintaan bujang gadis yang intim, salah seorang setia menantikan jodohnya, meskipun kelak kawinnya ketika janda.
- 28). Dalam cerita rakyat ada seorang bernama Tumenggung Anom dari Jawa Barat/ Timur mencari kijang putih ke Kalimantan, terikat oleh perawan pantai selatan, di Batakan Tanah Laut.
- 29). Maksudnya belum bertemu pemuda idamannya.
- 30). Kariang sebangsa burung (binatang) kumbang yang bunyinya disebut: riang, riang. Biasanya hinggap di ujung ranting kayu atau pada batang kelapa.

PECI MERAH

Tali kaki di kakinya, terus menaiki pinang,
pinang mengurak mayang setinggi teras;
terlihat manis berpeci merah,
merah si Bujang duduk di muka rumah.

Sepanjang batas muka rumah bertatah-tatah
berukir bunga daun telipuk ³¹⁾
membujang sanggup berpayah payah,
payah menanti setahun berlalu.

Rumah Banjar Bubungan Tinggi,
rumah beranjung dua,
dua juga pintu dan jendela;
berkata baru berkerudung cinta,
cinta mendamba, mau kunjung salah.

Sehasta dua, letaknya dapur,
dapur Mantaas ³²⁾ tahan di api;
jujur dibalas janji hati.

Di bawah rumah berdiri lumbung,
lumbung berlilit rotan lilin ³³⁾ ;
Beruntung berkata hati mengintai,
mengintai melekat berniat kawin.

Kalau kain umum berbunga,
berbunga pancar rintin cempaka ;
Kalau kawin peci yang merah
kawin bersandar di dinding mertua.

31). Buah telipuk semacam buah teratai.

32). Dapur buatan penduduk desa Mantaas, Kewedanaan Negara, Kabupaten Hulu-sungai Selatan, dikatakan tahan lama dipakai.

33). Macam rotan.

Peci yang merah berbaju kurung ³⁴⁾
sarong bunga tenun Samarinda;
Sudilah datang berjumpa untung,
kasih selangkah tulus berdua.

Tunggu menunggu peci merah
merah juga sulam kain bajuku.
Tunggu menunggu peci yang merah
merah juga sarong babat pinggangku.

34). Pakaian mirip orang Malaysia. Dipakai orang Banjar, Palembang, Samarinda dan lain-lain daerah.

BAGIAN KEDUA

EMAS URAI

Emas urai seribu bunga
culan, kenanga, cempaka, tanjung,
mawar, melati, pudak, Galelang,
pudak Si Tegal, pandan recahan
taruhkan minyak, minyak harum
ciumkan ke hidung, ah, cium, cium
lekatkan di bantal geguling.
Emas urai untuk maharaja ³⁵⁾

SARONG SARIGADING

Jauh-jauhnya mencari jambu
baik membeli kuini di pasar ³⁶⁾
Banyak macamnya dijual orang
Jauh-jauhnya mencari jodo

35). Mempelai pria disebut Maharaja.

36). Buah kuini seperti mangga.

baik menanam pacar di halaman
dekat orangnya acap datang.

Berliku-liku jalan ke Rantau
seliku simpang menuju Pandahan
Lewat sungai titian bambu
acap melihat langkah panjang
melihat orang Utuh Kandangan ³⁷⁾
niat mau kawin dia memandang.

Sehulu, sehilir burung pialing ³⁸⁾
terbang rendah turun ke tanah
mematuk ulat bunga melati
Menunggu menyambung badan nan sakit
rebah telantang di depan rumah,
terduduk lagi menunggu nasi.

Kalau perasaan burung perkutut,
sering berkutur ketika dini hari,
berikanlah beras segenggam dua
Kalau berniat untung akan dituntut
hendaklah bersyukur memelihara isteri
sarong Sarigading silih gantinya. ³⁹⁾

Ikan jelawat berenang ke hulu,
buah hinjai untuk sambalnya;
buang bijinya ambil isinya.
Hendak berjumpa kalau lah mau,
sesudah Asyar ada waktunya;
selagi isteri mungil elok parasnya.

Menempur wangi cempaka Cina,
bunga kemboja di sapu tangan,
Berpupur dahulu, nantikan harumnya,
menunggu juga di tempat ketiduran.

37). Maksudnya Orang Kandangan.

38). Sebangsa burung murai.

39). Sarong Sarigading sebagai adat leluhur Orang Banjar.

PERGI BEKERJA

Dibawanya senjata parang dan cangkul⁴⁰⁾
menuju ladang hutan lebat
bajunya robek pecinya berlumpur
perut lapar
badan tegak kurus
berjalan masih lunglai.
Ada berita angin datang dari gunung,
parang patah, cangkunya hilang
baju celana robek bertambal robek
padi ditanam belum berbuah
ubi sengkong belum besar
ubi keladi di dalam tanah
buah yang lain banyak rusak
terlanjur, sampai hati, dia malu menangis.

Kehendaknya
Adat seorang lelaki
Pantang surut
Biar badan kurus kering
Biar nasib akan hangus
Dengan dada sekuat dada
Dalam dunia
Bekerja, membangkit rejeki
Bekerja sampai dapat hasil
Hidup mencapai bahagia jadi manusia
Untuk masa depan hidup santosa.

Amin. Marilah kita memohon
kepada Tuhan Yang Maha Esa, Amin.
Perkenanlah!
Hati yakin, sesungguhnya yakin:
Tuhan!
Manusia!
Mengandung nasib di mana-mana.

40). Parang semacam senjata atau alat untuk memotong.

SEORANG PRIA PERKASA

(Dalam dunia ada laki-laki)

Adat itik pandai berenang
Adat ayam pandai mengais
Adat burung pandai terbang
Adat ular pandai melilit
Adat cacing memakan tanah
Adat naga menyambar kumala
Adat sapi memakan tanaman
Adat kambing takut kehujanan
Adat banteng, suka berperang
O, Adat pria perkasa mati berjuang.
(Itulah laki-laki dalam dunia)

Sumpah Bapa!
Sumpah Ibu!
Sumpah keluarga!
Sumpah nenek Datuk!
Di atas kepala :
Terkumpul sumpah serapah
(Itulah laki-laki dalam dunia)

Sumpah seorang pria perkasa
Sumpah pemberani
Sumpah sanggup mati
Malu mundur dalam perang
Pantang kepada isteri (bukan laki-laki,
bukan lawan dalam pertempuran)
Meski hancur badan di kalang tanah,
biar terbanting batang tubuh
Dalam perjuangan sekuat dada.

Ada benarnya, obat perkasa penawar sampai ⁴¹⁾
Lihat, ketika turunnya cahaya pelangi, Cahaya

41). Tanaman yang menjalar suka tumbuh dalam semak-semak, belukar. Batang dan daunnya dapat dijadikan obat sakit pinggang dan malaria (demam).

apa gerakan?
Dalam peperangan biasa mati menyerang
Dalam pertempuran saling mati habis-habisan
Terhempas, terkapar, patah, kalut, sambung-
menyambung.
Dalam peperangan, semangat ilmu pria perkasa.
Cencang musuh, tutup, lemparkan.

Demikian seorang laki-laki,
seorang pria perkasa
Adat pria perkasa satria
Adat hidup habis nyawa
Adat meminta pengorbanan,
Dan, tinggalkan segala apa, berikan nyawa itu!

Andika! Teruskan peperangan!
Perhatikan! Tanda-tanda:
Siapa kawan, siapa lawan.
Hora! Lagi-lagi, datang laki-laki
pria perkasa.
(Laki-laki manusia waktu ini)

BULAN PURNAMA

Wahai, bulan, bulan!
Bulan purnama cahaya empat belas hari
terang di dunia,
terang di hati - cukup pemberian Ilahi.

Untuk siapa adanya cahaya bulan,
untuk hidupku,
untuk jantung hatiku,
untuk siapa, Engkau, wahai bulan!
untuk Aku,
untuk ibu, bapaku, untuk ibu, Bapa
ataukah untuk orang perawan?

Wahai bulan empat belas hari!
Bulan purnama,
di dunia,
di akhirat,
di manakah ada ketika cahaya bersua,
Kami berdua
mudah terlihat si jantung hati!
Di kala dunia terang-benderang,
musim ladang,
musim huma, menuai padi,
menyamar diri
di bawah bulan purnama.

MATAHARI CONDONG KE BARAT

Sudah tahu matahari condong ke barat,
mengapa menebang kayu sampai senja
dalam tingkahan lagu pilu, hujan gerimis
bukankah di situ ada suara burung hantu
mengutuk manusia lupa diri - membanting tulang?

Aku ini orang; tukang penebang kayu,
kayu apa saja
tidak mempunyai kayu, sudah hidup,
kubiarkan matahari condong ke barat
tanganku menebang kayu
niatku mencari rejeki hidup
karena esok harinya ada perjanjian baru
barangkali usiaku tinggal sisa setahun jagung.

Kalau sampai waktunya, kayu roboh,
Aku pun robah, nyawa habis. Kayu sudah sedia
Untuk membakar riwayat hidupku. Aku hidup karena kayu
Kayu-kayulah sahabat akrab manusia dan dunia.

Kubiarkan matahari condong ke barat,
Kurasakan diriku hidup menggelepai,
sengaja badanku, kuat-kuat menebang kayu,
kutebang semua kayu sampai aku telantang dalam kayu
di sisi kayu, di situ kayu.
Kayu pembalut dan pembakar semangat hidupku!

MENDULANG INTAN

Rajinnya, ah, Galuh! ⁴²⁾
Turut juga Aku mendulang intan
Umurku hampir dua puluh lima tahun
Pakaian di badan mulai hancur
rambut di gelung tiada tersusun
Ah, tidak tersusun:
senantiasa kehujanan,
senantiasa kepanasan,
Aku berpupur, pupur luntur,
gugur,
luluh,
jari-jari tanganku hilang lentiknya
tumitku tidak lagi suci,
alisku,
bibirku, dan dagu mulai berubah.
Lihat! Mulai lain, rurut, kerucut,
berlainan pada waktu lalu.
Gusti Galuh!
Ai, Janganlah engkau menyia-nyiakan.
Berhentilah, Engkau Galuh!
Aduh! Aduh!
Berhentilah, engkau Galuh!
Mendulang intan, hentikan dahulu
Ada orang yang belas kasihan

42). Sebutan (panggilan) Galuh pada zaman Kerajaan Banjarmasin termasuk turunan keluarga bangsawan. Sejak lama sebutan *Galuh* berganti dengan *Aluh*.

Ada orang yang sudah melamar
Segera meminang
Menanyakan: berhenti mendulang intan,
intan jauh di bumi,
jauh di mata perempuan
mendulang intan, berhenti,
mau merubah laku
bersedia: katakanlah -mau-
Engkau kelak jadi ibu rumah tangga.
(Percakapan di bawah matahari panas membara)

Dan, Aku
Hidup menjalani untung, tunduk memandang
dalam rumah tertawa: Engkau mendulang bahagia.
(Apakah kita dalam keramat?)

Keringat yang mendulang,
keringat yang hendak meminang
keringat akan mati, menjelang panas terus di bumi
keringat mencari intan.

Dan, Aku
Hidup menjalani untung, tunduk memandang
dalam rumah tertawa: Engkau mendulang bahagia.
(Apakah kita dalam keramat?)

Matahari tak pernah berhenti
Intan bercahaya,
kita berdua
Kita tertawa!

MELACAK PADI

Semusim,
waktu telah berlalu.

Semusim lagi, melacak padi
melacak padi
melacak padi
tumbuh rata, tumbuh menghijau
berdaun empat, berdaun lima.
(Tanaman padi luas sejauh mata memandang)

Sayang.

Semusim, setahun lagi
tahun waktu ini
Si penanam padi tidak berkawan
padinya subur, campur rumput
banyak rumput, menjalari
tanah diserang cacing,
tanah penuh rumput, tumpuk-tumpukan
batang padi, berdaun lebat
hampir berbunga
batang padi mulai mengandung isi
Si penanam padi seorang diri.
Si penanam menanggung rindu
(rindunya, rindu kasmaran)

Telah kumimpikan.

Tidur dalam kelambu
tidur di tempat tidur
Sangat kuharap-harapkan
bantal besar, geguling rapi dalam kelambu
berdinding, sulam sungkit benang sutera indah
sudah kurasakan tidur terlentang di sawah
meraba daun-daun
tikar sisa batang padi,
di sawah kurasa di tempat tidur
rumput-rumputan serasa kipasan rambut berurai,
rambut wangi perempuan. Kurasakan semuanya;
tidur asyik dalam kelambu
tidur terlentang. Tidurku pada waktunya.

Yang mana gerangan
Engkau penanam padi?
Engkah suka
Aku jadikan tangan kiri.

BANGUN!

Dipukulnya gendang
lagunya
menurut tingkah sang Betara Rama.

Menembang, menyanyi, Dia
lain bunyi gendang,
lain lagi irama nyanyi,
lain gerak langkah,
lain gerak tingkah,
tingkah lagu, Anak Benua Lima
— keras, tapi berarti.

Gendang!
Bunyinya!
Dang, dadang, dangdang.

Dengarkan suaraku!
Putra Pendawa
Putra Pendawa Lima
Sanggup bercerita
Sanggup meronta-ronta, bebas
Gagah dalam perang Brata Yudha.

Biar, biar, biar!
Hancur, gendang,
Gendang, hancur
Biarkan Aku bijaksana bangun dalam dunia.

Ayu, ayu. Aku pria Putra Bumanantara!
Gendang!

Bunyinya?, Ei, pak, ketipak,
plang, ketiplang,
dang, ketindang.

Habis
bunyi.

Tinggal
Pria, Pria.

Hancur gendang. Bangkitlah Putra!

MERANTAU KE NEGERI ORANG

I. Merantau

Pergi merantau, jangan lama,
bawa bekal segala obat,
daun-daun berkhasiat,
sakit, kapan, entahlah, siapa yang tahu.

Pergi merantau ke negeri orang,
jangan terperanyah, tidak bergerak,
bagai batu jatuh ke laut,
beritakan juga
sakit, nyaman
kapan ada angin lalu,
angin bertiup,
waktu malam patut saja
beritakan: sakit, nyaman.

Berangkat meninggalkan kampung halaman,
kampung Ibu Bapa sendiri.
jangan dilupakan dengan jengkerik,
dengarkanlah nyanyinya yang hidup ribuan banyaknya.

Rik, rik, rik, ririik, jangkerik,
artinya menyuruh Engkau lekas balik.
Membawa hasil karya satu dua,
sedapat mungkin biar sisa beliung patah,

dibawa, disandang,
bawakan bibit kacang panjang,
lombok, tumpuklah,
akan tumbuh hidup, subur menggunung.

- Tanam padi
di negeri orang.
- Tanam padi
rata berbunga.
- Tanam padi
jaga buahnya
bawa beras
secupak, segantang dua, ⁴⁴⁾
secupak segantang dua.

II. Merantau

Pergi merantau setahun dua,
sehabis kerja,
ingat asal kelahiran,
selesai damai,
kembalilah pulang ke kampung halaman:
berencana, rencana!
perhatikan. Perhatikan!
Mendirikan balai,
meskipun cuma batang kayu galam,
meskipun bertiang batang enau,
meskipun sampaian kayu lurus
meskipun beratap daun rumbia.

- Balai punya sendiri, bangunkan,
- Untuk Galuh yang memelihara
- Untuk anak yang pertama,
- Untuk istri yang beruntung.

44) Gantang semacam takaran. Segantang isinya enam liter beras (padi).
Secupak lebih kurang satu liter.

Ayu! Ayu!
Berangkatlah, Berangkatlah!
Jangan lama, cukup setahun dua
Kenangkan! Pesan. Bekal dalam perjuangan!
Untuk mertua sudah menunggu,
Perlengkapan mempelai sudah sedia.

- Serai sudah merimbun daun, ah, lebatnya,
- Tungkul pisang mekar timbul buah,
- Jangan Utuh menunggu waktu setahun, ⁴⁵⁾
- Kuatir Galuh akan beralih cinta.

Tuh!

Baca surah Al-Fatihah, ketika turun,
Selama-lamanya di rantau orang
Engkau pasti kembali juga,
Kembali juga!

BELAJAR KITAB SUCI AL QURAN

Alif,
Laam,
Mim,

Awal aksaranya:

- Garis di atas, bunyinya hidup *a*
- Garis di bawah, bunyinya mati *ii*
- Garis sabdu depan wau *mu*

Baca:

Olehmu: – alimu- –

Selesai, tamat Quran
mengkhataamkan ayat sucinya,
Engkau mendoa, selamat sejahtera
Engkau diberkati oleh Yang Maha Kuasa, Tuhan
Diri selamat, selamat, berbahagia.

45). Utuh, sebutan nama (panggilan) bagi pria di daerah Hulu Sungai, Kalsel. Kalau perempuan dipanggil Aluh, boleh juga Diyang atau Diyang Aluh.

Tertib duduk sila:
duduk taqwa,
membaca isi Quran,
bacalah surah Al-Fatihah.

Tunduk, takwa mengaji:
bacalah surah Yasiin
Quranul Hakiim.
Hati yakin.

Alif, Laam, Miim.
Itulah huruf Al Quran
Supaya ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa
Engkau aman sentosa
Selama-lamanya.

HURUF JIM

J I M.

Jim itu huruf Jim.

Jim.

Jalali wal ikram.

Jimi.

Jamiah Islamiah.

Jim.

Jim itu huruf Quran.

Jim.

Jim itu tanda nama Tuhan.

Jim.

Jim itu ialah zat Allah.

Jim.

Jim itu berdiri sendiri.

Jim.

Jim, itu zat Allah
yang memberi berkah.

Jin.

Jin, nah, itu lain lagi.
tersebut juga dalam al-Quran.

Jin itu, dilaknat Tuhan.
Dan jinah, sesungguhnya dikutuk.

Jim.

Jim, di sini jamaan.
Jumiah – Islamiah.

Bukan jin.
Tapi jiim.

SURAT TARASUL KARINDANGAN

Surat Tarasul Karindangan. ⁴⁶⁾

Dimulai dengan Esa! Bismillah.
Kumulai duduk menulis
Mengarang surat azimat cinta cahaya mata
Mengarang surat azimat penerang hati
Mudahan Allah
Memberi Rahmat
Untuk Andika
Untuk Kakanda
Ibarat kita berdua-bulan dan matahari
Siang malam, malam sama bercahaya.

Inilah surat permulaan
Kukirimkan hanya untuk Adinda

- 46) Tiap-tiap tulisan yang dibuat dengan ayat suci Al Quran dan tulisan yang mengandung isi hati tanda percintaan oleh penduduk Hulu Sungai khususnya, disebut Surat Tarasul. Maksudnya agar seorang perempuan atau lelaki yang dicintai (dikehendaki) supaya asyik mencintainya (seolah-olah tergilagila).

Bacalah baik-baik, sekali, dua kali
Kalau tak berguna, jangan disia-siakan.
Adinda.

Salamku, salam permulaan
Berdatang sembah bertutur kata
Membawa hati untuk bahagia
Apa yang ada.
Hendaknya orang belas kasihan
Adinda mau berpandangan mata
Akhir kalam, salam sujud sejahtera
Minta maaf, kalau tersalah kata
Sudilah memaafi, bila tersalah sangka
Maklumlah badan orang yang hina.

Bismillah!
Alhamdulillah!
Tuhan yang menyelamatkannya. Kita berdua.

Suaraku, huruf kalam Illahi.
Wajah Adinda, aksara dalam kitab Barjanji. ⁴⁷⁾
Asal huruf Quran.
Kejadiannya, asal kehendak Tuhan.

Awal dan akhir. Sampai di sini suara hati.
Menyampaikan bunyi kalam Ilahi.

Tuhan jualah yang menyelamatkan.
Allahu-Rabbi. Engkau Nuraini, Cahaya mata,
Cahaya hati, Cahaya hidup sampai mati.

47) Barjanji nama kitab Maulid yang mengandungi syair-syair penuh pujian kepada Nabi Muhammad s.a.w. Kitab ini biasanya dibaca tiap-tiap bulan Rabiulawal (Maulid Nabi Muhammad).

Dalam Barjanji ini disebutkan antara lain Engkau, kekasih Allah. Engkau datang seperti bulan empat belas hari.

BAGIAN KETIGA

LAYANG-LAYANG

(Ibarat layang-layang
tinggal kerangka.
Kalau badan tinggal tulang)

I. Udara

Angin topan
Kuletakkan layang-layang,
warnanya putih bersih,
Dilepaskan bertali. Tinggi-tingginya dibawa angin.

Angin ribut.
Guruh, menderu-deru,
tali layang kubiarkan panjang terus
layang-layang tinggi jauh.

Layang-layang bergumul dengan awan,
awan melindungi layang-layang,
putih-putih, timbul tenggelam.

Angin topan.
Di mana bunyi gemuruh,
layang-layang jauh tinggi.

benang telah habis dibawa layang-layang.

Layang-layangku. Layang-layangku.

Putuslah tali layang-layang.

Kelihatan melayang-layang,

Putih-putih, kelap-kelip.

Di balik awan yang biru terbayang layang-layang

Turun perlahan, perlahan melayang-layang.

Gugur, tersangkut,

di hujung pucuk.

Angin bertiup,

gugur tersangkut di dahan kayu.

Angin senja kala.

Datang lagi! Datang lagi!

Ah, Layang-layang gugur lagi!

Gugurnya, jatuh ke daun keladi.

Datanglah perempuan memotong batang.

Layang-layangku, jatuh ke telaga orang.

— U, u - u - Uuuu —

Hancurlah dia, tinggal tulang selangka.

Tinggal rangka. Tinggal rangka.

II. Layang-layangku

Aduh!

Aduh, aduh!

Layang-layang ciptaanku dahulu,

Layang-layang ciptaan karya darah dagingku

Kusangka kertas tahan di hujan,

Kusangka kertas tahan dalam rendaman.

Kusangka kertas lama tahan ujian.

Waktu itu senja kala.

Langit berawan hitam pekat

Hujan gerimis,

Layang-layangku basah,
Suaranya: rintik-rintik, sayu-tangis.

Tunggu!
Tunggu!
Tunggu!

Kuciptakan lagi layang-layang.
Kuciptakan lagi layang-layang.

Angin topan!

Layang-layang diserang topan,
Layang-layangku tembus, berlubang-lubang.

Di atas angin menderu.
Di bawah basah-basah.
Tali sudah habis.

DURI DALAM DAGING

Sakitnya:
Rasa duri dalam daging: 48)
Menusuk, dan terus menusuk!

Kalau duri dalam telunjuk,
mudah dicabut,
Kalau duri dalam daging,
dapat dicabut.
Kalau duri dalam hati,
akhirnya membawa mati.

Tidak sampai hati aku menusukkan,
sebilah duri ke tangan Adinda,
tidak kuasa aku, o, Adinda,
tidak kuasa aku mengembalikan,

48) Sebuah peribahasa Orang Banjar. Lengkapnya, "Kaya duri dalam daging."

tidak ada waktu kita duduk berdua-duaan,
mencobakan duri dalam dada Adinda.
Jika orang tahu, jika terjadi kawalat, sengketa,
Kita jadi arena caci-maki, ah, berpasangan
Kita kena sumpah masyarakat.

Ah, Adinda. Duri, biarkanlah patah sampai lapuk,
hancur jadi kapur. Jadi tulang selangka ronggaku.
Kubiarkan duri waktu ini
Duri rindu membenam dalam hati,
Menusuk jadi kuman, bisul kubawa lari,
Kubawa ke gunung sejauh matamu,
Kubawa jantungku sampai mati.
Kumatkah, berdetakkah jantung Adinda?
Biarlah!
Sudah kurasakan penyakit duri mendalam daging,
Tidak ada pencabutnya, pisau lading.

Kata Orang: Cinta cuma sekali,
Karena Allah, Cinta cuma sekali, membara,
Tidakkan berubah. Kubawa mati.

Aduh!

Duri dalam daging, siapa merasakan
Kubiarkan duri membawa mati.
Akan kutinggalkan Adinda
Lupakanlah duri, jadikan saksi.

NASI SESUAP-NASI SESUAP

(Kalau syarat mempelai
ada nasi, namanya sesuap
dimakan sesuap.
Kalau berduduk mempelai,
bagai raja sedang dihadap).

Ada malam pengantin
Banyak orang tua, perempuan-perempuan
Berkerudung putih
Atau berselendang pelangi
Ada juga perempuan, perempuan-perawan
Berbaju panjang layang, sarong kurung
Berkerudung sulaman bunga tanjung ⁴⁹⁾
Waktu malam pengantin mewah serba ada.

Kulihat,
kupandang,
kuperhatikan,
semua gembira, tertawa.

Di samping dinding ada air guci, ada orang saling
cubit. Gelak terbahak.

Ada merana,
Mempelai duduk berhadapan.
Tersenyum, saling bersenyuman,
Tersedia nasi putih-putih, nasi kuning-kuning:
cuma sesuap. Sesuap untuk dimakan bersama.

Nasi sesuap,
Buka tutupnya keluar uap.

Ada nasi wangi kuning,
Dirasa dengan jari: hah, putih kuning
Jarinya, jari lentik-lentik,
Orangnya, huh, cantik, manis,
Dia, anak Jatinggi si Putih kuning. ⁵⁰⁾
Bergilir, ganti tangan, tangan mengambil nasi sesuap,
Pengantin itu, masing-masing melemparkan.
Kena, masuk mulut
Bergilir ganti saling suap.

49) Bunga tanjung wangi. Gadis-gadis suka menciumnya.

50) Jatinggi nama seseorang.

Perempuan-perempuan tua pendamping pengantin,
Juga yang janda turut duduk di kiri.

Ada suara di balik dinding bertabir sutera kuning

Ada suara hatiku:

Kalau Aku jadi pengantin

Kusentuh perempuan janda muda

Kupilih yang tercantik untuk istriku

Nasi sesuap batas kehidupan:

sederhana dalam rumah-tangga, sakit nyaman

tanggung, dirasakan. Hidup berdua, seia, sekata.

NASI SESUAP LAGI

Nasi sesuap, kusuapkan,

mulutnya menganga

Sirih selukun ⁵¹⁾ kuberikan

Yang janda, kutunggu-tunggu,

Kalau istri, betapa, ah, kutimang-timang,

Kutimang-timang,

Betapa cintaku, berahiku.

Sayang!

Nasi sesuap,

cuma sesuap: bagai lambang pengantin

dalam persandingan, tanda cinta dan kasih.

Nasi dekat tempat tidur:

orang tua bilang namanya pelaminan

dibagi dua, berbatas bantal dan geguling,

tak bersentuhan, sebelum mengerti adat kawin.

Dijaga oleh perempuan janda tua

duduk di sebelah kiri:

Ada malam pengantin,

51) Kebatan daun sirih pilihan disebut sirih kuning selukun.

duduk pengantin dagunya di bahu.
Dijaga oleh perempuan janda muda
duduk di sebelah kanan:
Ada malam pengantin. Rinduku padanya,
kutimang, dengan hati-hati sayang.

Dan malam tiada berpelita:
Nasi sesuap dibagi dua. Siapa melarang kami berdua.

BAGIAN KEEMPAT

KESUMA NINGRAT

Dara wati kesuma ningrat
duduk menyulam mengarang sutera
putih kuning duduk menulis
wajahnya elok sukar bandingnya
mata memancar bersinar-sinar
siapa memandang siapa melihat
kerinduan menyelina dalam jiwa raga.

Engkau kesuma ningrat
Pujaan dalam dunia.

BERAYUNAN PAPAN

(Hari-hari menjemur padi
Kalau ayam mencotoknya
Hari-hari berpupur rapi
Kalau ada yang menjenguknya)

- I. Ayun apan, papan,
kulajukan papan.
Ayun apan, papan,

kulajukan, papan.

Suaraku, nyanyiku: ayun apan.

Kulajukan papan,
hanyut melambung.
Kubawa berdendang,
Ayun apan, papan.
Kulajukan,
Rasa hanyut sehari
Hati kubawa berdiri.

Suaraku, o, ayunkan
Kulajukan,
Hanyut melambung,
Kubawa berdendang.

Ayun-ayun
Ayun, ayun.

Apan ayun,
Kataku ayun.
Ayun apan,
Kataku hakun. ⁵²⁾

Aduhai,
Engkau Adinda.
Ini, Kakanda.

Angin datang
Melenggang-lenggang.

Manisku, kita berayun,
Aduhai, ayun.
Aku ingin berkunjung,
Saling berkunjung.

Ayun apan, kataku ayun.
Ayun apan, kataku hakun.

(Kita sama berayun-ayun)

52) Bahasa Banjar *hakun*, artinya *mau*.

II. Ayun apan,
Adik, yang manis.
La, tralala, ayun apan,
Ayun papan.
Adik, yang manis.
La, tralala, ayun apan.

Ayun Adinda.
Kubawa berayun Adik yang manis.
Ayun Adinda
Kubawa berayun Adik yang manis.

(Betapa nyaman angin meniupnya, kiri dan kanan,
ayunan melaju, pupur-pupur harum, dan ayunan
kita dorong, ke kiri dan ke kanan).

Ayun apan,
Hanyut melambung, bawa berdiri.
Ayun papan,
Larut berdendang, bawa berdiri.

Ayun apan, ayun, ayun apan,
Hanyut melambung bawa berdiri.
Kuayunkan Adik, Manis, kuayunkan.
Kita berpadu nyanyi, Badan yang bujang
Kita bernyanyi, penuh irama riang.

Ayun apan, kulajukan,
Hanyut melambung bawa menari.
Ayun apan, kulajukan,
Hanyut melambung bawa berdiri.

Ayun papan, O, Adinda,
Angin bertiup segar.
Ayun papan, O, Adinda
Wangi pupur, harum menghibur.

Ayun apan,
Kulajukan apan.
Hanyut melambung,
Bawa berdendang.

Ayun, ayun, ayun.
Kataku ayun, kataku hakun. ⁵³⁾
Ayun, ayun, ayun.

TABUH BERBUNYI

Dengarlah, dengar,
dengarkan!
Tabuh berbunyi!
bunyi tabuh tengah hari, hari sudah tinggi,
hari sudah tinggi.

Dengar, dengar, tabuh berbunyi,
bunyinya tabuh, mengguruh-guruh,
bunyi pertanda lohor
waktu ini.

Dengar, dengar,
dengarkan!
Bunyinya tabuh, tabuh tengah hari,
lihat matahari arah ke barat,
hampir pula waktu menjelang Asyar.

Tabuh berbunyi, bunyinya:
lidung, lidung, lidung, lidung,
dung, dung, duuung.
Tabuh berbunyi, suara orang membaca Quran.
Bunyi tabuh
waktu ini,
Jemaah sedang sembahyang subuh.

53) Lihat catatan di halaman 45.

- Dengar!
- Tabuh!
- Bunyi!
- A z a n!
- T u h a n!

KEBUDAYAAN

(Ketika musim menyemai padi)

I. Gunung

Orang di gunung.
Telapak kuda
Orang bercatur
Orang sepak raga
Orang menyepak buah kulur. ⁵⁴⁾

Pak, sepak kecipak.
Orang gunung.
Pak, sepak kecipak.
Orang bingung.

Talipak talipuk ⁵⁵⁾
si buah padang.
Tadapak tatapuk ⁵⁶⁾
bersentuh pinggang.

Talaran tiwadak - gugur luncak ⁵⁷⁾
Balaran tampurikak hancur lenyap
Berlamaran berkehendak, acapkali berpupur ⁵⁸⁾
Teras tahantak, umur pendek.

54) Buah kulur kecil seperti buah nangka. Bentuknya bulat.

55) Seperti bunga (buah) teratai.

56) Saling bersentuhan rapat.

57) Makanan sementara buah cempedak yang jatuh di tanah terlalu masak.

58) *Acapkali berpupur* bahasa Banjar *rancak berpupur*.

Pak, ketiplak,
Orang gunung.
Pak, ketiplak,
Orang bingung.

II. Gasing, gasing

Adu gasing,
dan bergasing.

Hari Ahad, beradu gasing
Gasingnya, gasing teras kemuning
Hari berjumpa, bermain gasing
Gasingnya, gasing wajah ramping.

Kandang gasing, landau balintang⁴⁹⁾
Talinya panjang, lima depa
Tali musuh pendek selingkar pinggang
Lawan bertanding, pencak berimbang
Sama memandang, sama mengintai
Lalu menungging, menggeliat, merenggang.

Adat orang bertanding gasing.
Kalah menang biar terpelanting.

Diputar orang gasing laki, (berputar-putar)
Putaran di atas tanah bunyinya panjang,
mendengung,
dipukul sekali, mati dua kali
Dipukul lagi gasing laki
berputar di tanah bunyinya lantang
mendengung,
dipukul dua kali, mati sekali.

Adat gasing main taruhan
Adat gasing tahan pukulan
Adat gasing tahan bantingan

49) Kaki bawah kiri kanan dijadikan pertahanan dalam peraduan gasing. Di Hulusungai acapkali demikian.

Adat gasing tahan hempasan.
Bermain gasing, beradu kesaktian.

Tali gasing diukur-ukur,
Lima depa, tujuh depa;
Tali gasing, diulur-ulur,
Lebih sejengkal harus diputus.

Adat orang bermain gasing,
gasing taruhan aduan.
Adat bangsa bermain gasing,
gasing tahan di pertandingan.

Adat orang, orang beradu gasing,
Kalah menang, menang hingga terpelanting.

III. Kuda-kuda gepang

Kuda gepang
Pakaian seperti anak wayang.

Kuda gepang berkumis seperti ijuk
kaki pinjaman, kaki berkait
siapa pincang merajut hancu⁵⁰⁾
Habis bulan habis duit.

Nung, nung nung, cai
Kuda gepang daun rumbia.
Neng, neng neng, cai
Anak siapa suka berdusta.

Kuda gepang, kuda semberani
Kiriman Paman dari Kandangan
Kalau merasa berperang berani
Kirimkan serdadu lekas pertempuran.

Kuda gepang bermuka Sugriwa,

50) Semacam alat penangkap ikan terbuat dari benang. Bingkai dan tangkainya dari bambu.

Gagah berani kalau kelahi;
Kuda gepang Hanoman Pancasuna
Gagah berkelahi mati di bumi.

Gung, gung, guung.
Neng, nung, neng nung;
Kuda gepang sudah tuntung⁵¹⁾
Pulang ke benua sampai di gunung.

Pak, ketiplak baju merah,
Kalah bersepak lari kencang;
Neng neng cai, neng neng cai.
Kuda gepang sudah mucai.⁵²⁾

Dung dung cai, dung dung cai.
Baju merah kuda gepang.
Dung dung cai, dung dung cai.
Baju merah anak siapa.

(Kuda gepang
Jadi Raja:
Kuda Gepang masuk Longsari
Penunggang kuda gepang
lari membawa nasi).

IV. Rumah Penghulu

Mendirikan rumah Penghulu
Pesankan, umumkan,
kepada semua Pembantu Kepala Desa,
kepada semua penduduk kampung;
Nanti pertengahan bulan, mendirikan rumah!
Umumkan, sampaikan pesan!
kepada semua Pengawal Kepala Desa,
yang tinggal di gunung;
Rumah Penghulu hendak didirikan.

51) Sudah tuntung berarti sudah selesai.

52) Tidak keruan, berhamburan.

Dengarkan semua orang,
di laut di darat, dan yang di pantai semuanya
segala laki-laki, dan kaum perempuan;
Penghulu Haji hendak mengadakan selamatan,
memdirikan rumah yang terbesar,
memdirikan balai-balainya di kiri dan kanan.

Tegakkan tiang!

Pasang pasak, pasak tongkat
semua orang lekas makan, makanan
ruhui rahayu rakat mupakat.

Kata Penghulu Haji:

Siapa yang rajin, rajin.

Kata istri Penghulu:

Ada anak Penghulu yang mau kawin.

Kata Juru Tulis:

Kawinkan, coba, kawinkan,
Lama sudah diidam-idamkan,
Setahun sudah, kabar perkawinan,
Berganti lagi lantai pelataran.

V. Bulan di langit

Terang bulan.

Terang bulan.

Terang bulan terang di langit,
terang juga di pelataran rumah;
terang bulan terang lama,
terang juga orang di sebelah.

Terang bulan ketika memasang tiang,
tiang ulin kayu lurus;⁵³⁾

53) Kayu lurus, tegak tinggi, uratnya baik seperti jati, hanya warna batang putih. Banyak dijadikan bahan rumah-tangga, meja, kursi, lemari.

terang bulan mendalamkan tiang,
tiang ulin kayu yang bagus.

Kalau bagus untuk tunangan,
Anak Penghulu sudah berdandan.

Siapa lagi yang akan empunya,
Aku turut nanti menyaksikannya.

Penghulu mulai mendirikan rumah,
untuk anak, untuk menantu,
Dulu, sekarang, kabar berita,
anak Penghulu perawan tua menanti jodo.

Kalau hendak kawin, kawinkan.
Jangan dahulu diumumkan sana-sini,
Kawinkan, kawinkan, kawinkan.
Anak Penghulu yang manis, gigi lapis mas.

Lihat!
Terang bulan mendirikan rumah.
Mudahan selamat karena Allah.

BAGIAN KELIMA

SEBATANG KARA DI PERANTAUAN

Sudah terlanjur memutus tali,
tali putus,
sisanya bertambah kusut.

Sudah terlanjur semangat hati,
diri sesat,
bertambah kurus.

Di negeri orang hidup berusaha,
sebatang kara,
timbul tenggelam.
Kubawa nasib sekuat badan,
orang menyangka,
aku lupa ingatan.

Sebatang kara di perantauan,
Sudah setahun turut bertani,
padi, jagung,
semuanya ditanam.
Melarat diri terasa badan hina,
tidak beruntung,
belum terasa nyaman.

Sebatang kara di rantau orang,
siang, malam
sakit, diserang serba rencana.
Teringat aku akan melamar perawan,
menimang si Manis Galuh Padmi,
jarinya di kiri bercincin nilam.

Kiamat jua dunia, putus jua hati,
sebatang kara di rantau orang:
sakit menjepit tiada sekira.

Sudah nasib diri, hidup tinggal sendiri
di rantau orang,
sakit badan, balik terlantang.

HATI YANG RISAU

Kulihat pandan sedang berbunga,
kupandang bulan kilau-kilauan;
kusangka badan cukup pakaian,
sial mengapa tak berkesudahan.

Seperti upung dengan mayang.
Seperti cacing dengan ulat.
(saling memberi nasihat, saling kena celaka)

Wahai bulan, u si matahari,
berikan aku petunjuk pada hatiku,
wahai bulan, u, si matahari,
lindungilah diriku, jangan derita dibawa mati.

Bila angin bertiup ke utara,
Sampaikan salamku, kepadanya.

Salamku kepadanya,
Salamku kepadanya,
Salamku kepadanya:
Aku menunggu di pintu surga.

Salamku kepadanya:
yang berhati Siti Fatimah,
yang berwajah Siti Khadijah,
atau namanya: Siti Atikah.

(Angin, salamku kepadanya)

KENING PEREMPUAN

Besok pagi
dan hari kemarin, telah berlalu
seorang perempuan duduk di muka cermin
senyumnya di ruang tengah,
berketukan tangan pada dinding
menari dia, jingkrak-jingkrak
apa kabar! Seperti orang menumbuk padi
seperti ada persiapan perkawinan.

Tengah hari betapa panasnya
peluh gugur, perciknya ke tanah
sabar menahan hati rindu
Dia anak gadis si Penghulu.

Tengah malam,
dini hari
duduk menyulam kain baju
sebentar diam
hati bisik-bisik
Dia, mendamba jodo.

Diambilnya air, dicuri muka kerut
Digantinya baju lesu, wajahnya merindukan bulan.

Betapa akal pikir,
usai pikir, kepala pusing
kening jua ditulis,
dan pipi dijadikan sasaran hidung.

Si Galuh muncul, dia kening perempuan
Anak dara perawan tunggal
kening perempuan, emas di tangan
bersandinglah kawin seumur Penghulu.

Perempuan: Ning ning, badan putih kuning,
cahaya wajah pada kening,
Ning ning, aku bersarong sarigading,
diriku putih kuning. Perawanku hati perempuan.

Nanti, nantikan: kening perempuan
dalam lingkaran jari-jari lelaki.

ORANG BANJAR

Orang benua rajin bersawah, ladang
memelihara bibit padi kencana
bila tiba musimnya,
lahirlah buahnya.

Orang Banjar biasa berdagang
menghitung duit sekeluarga
sampai waktunya
keluar zakatnya.

Orang benua
Tanah Banjar
Menghitung rencana turun-temurun
dalam keluarga hadir mupakat
duduk berjajar
sanak saudara dan ibu bapak.

Jadikanlah kesatuan
bagai inti, nasi, dan ketan
(masak, masak dalam kuali)

Orang Banjar,
Orang benua
Rangkul-merangkul

seketurunan
sampai ke hujung negeri sekeluarga.

Saun-saun embun jua ⁵⁹⁾
Takun-takun, berkeluarga.

Lihat dahinya,
perhatikan tumitnya
dengarkan bahasanya,
segala percakapannya.
budi pekertinya begitulah prilakunya.
Orang Banjar. Orang benua
Asal sesuku, asal sebangsa.

59) Embun subuh yang samar-samar. Tanya-bertanya, sekeluarga.

BAGIAN KEENAM

SUMPAH DI LIDAH SUMPAH DI HATI

I. Sumpah

Sumpah di lidah, sumpah di hati
karena sumpah badan binasa,
karena sumpah badan sempurna.

Kuterima sumpah
letaknya mendebug di atas kepala:
beratnya tidak terbukti,
ada,
tetapi tidak terasa.

Kutanyakan:
Apa itu sumpah? Sumpah?
sumpah-menyumpah,
tetapi apa gunanya.

Tatkala Aku sakit.
Aku terguling, terlentang.
Urat,
tulang,
melengkung sesat.

daging sakit-sakit, tubuh kian kurus.
Putus!

Sumpah makin terasa memanas di dada
kesalahan, wahai, Ya Tuhan.

Tidak berguna lagi
terlanjur tulang karena hati.

Sumpah!
Pasti
Membelah-Hati nurani-Manusia.

II. Kutuk

Di bawah bukit Madang,
lelaki itu bersumpah,
di bawah bukit Batu Laki,
anak-anak itu bersumpah,
Bila hujan aku jadi air,
Bila panas aku jadi batu.

Gunung Kerakatau pecah, dunia karam,
Gunung Batur pecah, Bali kiamat,
Benua Kami, kena laknat,
Benua Kita, kena kutuk,
Ada lelaki sumpah palsu
Ada perempuan sumpah palsu,
Dia jadi batu.

Yang terkutuk
sumpah palsu, sumpah-menyumpah
berguna abu,
dibanding sampah.

ADA NERAKA ADA API!

Menangiskah Adinda, mimpi melihat neraka?
Karena harta membawa diri binasa.

Menangiskah Andika, mimpi dijilat api?
Karena kapir terlalu banyak berdusta.

Tertawakah Andika, mimpi hidup dalam dunia.
Saksi-saksi sudah mati.
Antara neraka antara surga.

Tertawakah Andika, mimpi dijerang bara.
Terpanggang dalam kawah panas api menyala.
Dalam hidup menanggung dusta.

Ada api,
Ada neraka,
Ada surga. Tanda dunia. Fana dan baka.

MUDAHAN UMUR PANJANG

Riang gembira orang di sini
mempunyai buku nyanyian.
Timang-timang dalam dunia
memiliki lagu nyanyi.

Nyanyian inilah,
nyanyian sebatang kara.
Nyanyian meraut bilah.
Sambil menadah kepada Allah.

Riang gembira.
Riang-riang.
Untung-untung.
Umur panjang.

BERSOLEK

Bersolek, bersolek saja.
asal jangan lepas sembahyang.

Berjalan, berjalan saja,
berjalan juga:
asal jangan selendang melayang.

Bersolek, bersolek jangan tengah malam,
kalau terpotong giwang telinga.
Bersolek, berdandan, lindungi diam-diam,
supaya jangan orang menyapa.

Ingat.
Tiap orang bersolek.
Wanita pria.
Ingat dengan Tuhan.

Bersolek, bersolek juga,
Kalau bersolek menghadap matahari.
Bersolek, bersolek rasa,
Rasa melihat Tuhan Kuasa!

Bersolek.
Ayu bersolek!

KERAS HATI ORANG GAGAH

I. Sombong

Laki-laki yang sombong ⁶⁰⁾
Menjelang senja meninggalkan rumah,
membawa senjata di pinggang,
di pinggang ada lading,
kopianya, kopian merah menyala,
berkata, berkata berani: ke hulu ke hilir.

Pria itu berjalan laju,
Dia membawa senjata tajam,
Disandangnya senjata lais panjang ⁶¹⁾

60) Yang sombong (yang cakah).

61) Senjata panjang bentuknya lengkung.

Hulu senjata, lading bersepuh merah kuning
Merah darah. Dia mengaku berani
Dan matanya tajam memandang segala.
Ke bawah dan ke atas, ke kiri dan ke kanan,
Seperti mencari musuh, lawan,
Suara membengis-bengis,
bagai binatang buas.

Siapa saja berkata: sahut katanya
Ayu, sebut namamu,
tertumbuk waktu senja ini.
Anak siapa, Turunan siapa,
Biar anak orang priai.
Mana pria itu.

Oi, Oi, Engkaukah?
Mari mendekat
Kalau memang berani
Ini hatiku
Aku hendak tahu, siapa Engkau!
Ah, bagaimana keberanian Kau.

Senjata lading, tidak sebilang.
Tombak serapang, dua, tiga.
(Tutup, kembalikan senjata itu, kawan)

Laki-laki itu cepat berdiri,
sambil meludah, dan pergi.

Sabar

Orang yang sabar.

Sungguh merah rona senja,
matahari merah bagaikan darah.

Bagaimana Paman!
Dipandanglah,
tertib,

beraturan sedikit
kalau terkait, jadi binasa.

Jiwa, hai, Paman

Jiwa, hai, Paman.

Sama saja punya jiwa dalam dada,
Teguh, kebal, gagah, tidak terkira,
Sama tidak terkira,
keteguhan jangan dijual,
tidak selamanya kekal,
Kalau dijual, ada yang membelinya.

Jiwa, tiap orang cuma satu,

Bagaikan anting-anting, berayun-ayun.

Jangan menghina, meludah,
Kalau kehabisan, liur,
Lidah jadi keiu.

Sayangilah jiwa, O, Paman!

Hari senja,
Diri sudah tua,
Paman masih hidup sendiri.
Sayangi darah Ibunda.

Lihat matahari!

Hampir akan tenggelam,
Hampir malam,
Senja, senja.
Pikirkan!

BAGIAN KETUJUH
WANITA TURUN MANDI

I. Turun mandi

Perempuan turun mandi,
Dia perawan jelita,
Turun mandi ke sungai.

Ada pria mengintai,
ada senjata di pinggangnya,
langkahnya bagai orang akan kelahi.
Berteriaklah wanita. Lari, rambutnya
terurai. Dalam bergelut kelahi
Perempuan itu di tengahnya berdiri

Sabarlah !
Keduanya tampak berani
Bergelut.
Pikirkan. Hari sudah senja

Jangan banyak bicara,
tidak berguna !
Andai kata mati kapir,
tidak faedahnya.

Akh,
Perempuan berkata : Pun, kalilimpun,
baik balik,
diam di rumah,
basisimpun.⁶²)

Kalau benar pria jantan,
Pria itu keduanya
(barangkali kurang berani)

Aku perempuan.
Engkau pulanglah sendirian.
Pulanglah menuju arah masing-masing.

Lelaki itu, seorang pergi ke hulu !
Lelaki itu, seorang pergi ke hilir !

(Perempuan si cantik jelita terpaksa tak
jadi mandi, rambutnya masih terurai)

II. Bintang Timur

Di bawah jurang itu
jalan sebelah kanan banyak pohon para
ke kanan membelok,
di situ ada sungai:
akan muncul perempuan tiba-tiba
indahnyanya, bagai bintang timur

Jauh tinggi di langit
bintang timur, dan itu kias belaka
bintang timur misalkan perawan
penunggu lelaki dalam perjalanan.

Catatan :

- 62). Benda-benda yang berserakan dalam rumah, supaya disusun. Kata simpun juga dapat diartikan *himpun*.

III. Perempuan itu manis

Kerasnya kulit tebu,
kerasnya isi kulit tebu
sukarnya dimakan,
dihisap dan manis rasanya.

Bagaikan isi tebu yang manis
atau, Dia
perempuan itu manis
manis budi bahasanya,
manis budi pekertinya,
manis, manis, manis,
pada wajah dan keelokannya.

IV. Jelita

Datang lagi pria berani
senjata lagi di pinggangnya,
merah lagi kopiahnya
datang lagi waktu senja, kurang adat?

Bukan, bukan dia salah kira,
si jelita yang memberi senyum, cuma-cuma
bukan dia salah mata,
Si jelita bebas bermain mata.

BAGIAN DELAPAN

PUPUTAN

Bambu seruas dibuat tiupan
kayu besi lekatkan dua
diolah bubutan.⁶³)
puputan hangus dimakan bara api
bubutan binasa dimakan bara api
belum ada pengganti jasa
belum ada balas penghargaan jasa

Dan korban api banyak binasa
karena keduanya habis binasa
puputan,
bubutan,
mati dalam panggangan,
mati dalam pembakaran.

Catatan :

- 63). Bubutan terbuat daripada kayu sebagai sumber angin untuk membesarkan nyala api membakar besi. Puputan seruas bambu kecil biasanya peniup api di dapur untuk menyalakan api.

CAHAYA HIDUP

Bismillah!

Pupur di telapak tangan kiri
Aku berpupur di tangan kanan

Alhamdulillah!

Nur, cahaya sekalian Nur,
Aku berpupur kuderat Tuhan.

Tawakkal!

Kur, bersyukur
Aku, berpupur kepada Allah.

Bismillah!

Nikmatullah!

Aku berpupur
Aku adalah Nur.
Aku tafakkur.
Aku bersyukur.
Rahmat daripada Tuhan Kuasa

Sifatullah!

Barang siapa memandang diriku.
Maka Dia, dan siapa saja.
Tunduk kasih sayang pada tubuhku.
Karena cahaya sekaliannya itu,
Cahaya mulia dalam hidupku.

AZIMAT SITI HAWA

Azimat itu aksara : Alip, Ba, Ta.

Bacaan lahir,

Catatan :

Bunyi puisi yang seperti ini oleh penduduk Hulusungai, Banjar, disebut bacaan niat hakikat. Jika ditulis dengan huruf Arab, disebut azimat. Manakala dibawa (ditaruh) dalam tubuh disebut *babasal*.

Ilmu "Cahaya Hidup", dan ilmu "Siti Hawa", hanya lazim dipakai oleh kaum wanita.

syarat berjalan,
untuk duduk sila.
Azimat itu bertulis bagian cahaya
Huruf-hurufnya aksara Quran.
Hawa itu bertulis bagian cahaya
Aku hidup selamat di dunia
Cahaya bercahaya,
jauh memancar empat puluh depa.
(cahayaKu luar biasa)

Siti Hawa itu, hawa sekalian manusia,
Menangis, tertawa, makan; berkata-kata
Sifat manusia, sifat Siti Hawa,
Maka azimat itu surat (surah) - Ku juga.
Mengandung rasa cahaya mata,
Hati-Ku Raja tempat sembah manusia.

Azimat Siti Hawa. Mengandung Rahman dan Rahim.
Azimat manusia.
Ilmu Lukmanul Hakim.
Azimat-Ku, Hawa-Ku, Pusaka-Ku,
Semua orang,
Segala yang memandang,
Tunduklah, memandanglah, mereka kasih sayang,
Karena pada diriku ada tegak sembahyang.

NYANYIAN KANAK-KANAK

(Ada waktunya ditiru juga oleh orang-orang tua)

Kami, bermandi-mandi di sungai.
Kami, semuanya mandi di sungai.
Batang kayu condong arang ke bulan,
Di bawah rumah ada lumbung padi,
Ada bayangan rambut hantu hutan,
Dua bilah saingannya seperti akan menelan.
(Huh, hantuuuu)

Keciplak, keci-blung,
Bung alis arang-arang.
Bersepak, berambung,
Bergadai sarong para.

Keciplak, keci-blung,
Bung alis, urang aring.
Berdagang hendak beruntung
Rugi bertambah badan gering⁶⁵)

Ketimpung, ketimpung,
Kepala hulu lading.
Bertindak, memukul,
Dada sakit, badannya lengkung.

Ketimpang, ketimpung,
Kepala hujung betung.
Terhutang setinggi gunung,
Mertua bertambah bingung.

Kami, semua pulang mandi,
Kami, semua pulang mandi.
Berkeciplak, berkeci-blung,
Bersepak, berambung,
Beradu tapak, beradu punggung,
Bersabung bersentuh punggung.

Ketimpang, ketimpung. Pung, puuung.
Pulang mandi sesudah berenang, nang, nang, naaang.
(Huh, hantuuu. Kanak-kanak lari)

LAGU KAUM PETANI

(Wanita-wanita

(Wanita-wanita sambil memotong
padi di lereng gunung. saling

Catatan :

65) Gering sama dengan kata *garing* artinya *sakit*.

berpantunan, saling bersahut-sa-
hutan adakalanya sampai senja)

Perempuan yang tua :

Kacicirak, bunyinya,
itulah burung kacicirak,
Kacicirak terbang buntat.
Kepekan banyak membawa duit perak
Tersentuh Gusti, terdapat.
(Orang ada di sisi)

Perempuan yang janda :

Kalau kacicirak, bila bambu tua,
Itu burung, hinggap di hujung bambu
Yang tua menyentuh, Gusti mendekati,
Sama-sama bermain senyum.

Perempuan yang sudah bertunangan :

Buah kulur masak sebiji,
Masak sebiji dibagi telu.⁶⁸)
Sudah terlanjur wajah dahulu,
Waktu ini giliran kami
(Semuanya tertawa)

Perempuan tua yang empunya sawah :

Buah selasih masak segenggam,
Anak burung minta beras ketan.
Buah padi yang habis diketam,
Kita pulang, kita kembali.

Wanyi ⁶⁹) terbang mencari makanannya,
Buah mangga yang dihinggapinya,
Nasi ketan dengan intinya,
Sudah sedia kita makan bersama.

Catatan: 68) Bagi tiga.
69) Tawon.

(Tersenyum, tertawa-tawa,
pulang ke rumah bersama-sama)

Pimpinan :

Limau purut buahnya saling lebat-lebatan,
Betapa lebatnya setiap dahan
Perut bunyi keroncongan, kekenyangan,
Nyaring meminta makan, kelaparan.

Suara bersama :

Pulanglah, pulang, nasi ketan
minta dimakan.

BAGIAN SEMBILAN

BERAHI ANGAN-ANGAN

Orang dendam berahi biasa
menanggung rindu

Ingin banyak harta, ingin hati
bahagia

Rajin bekerja, sering menung,
bingung

Tahan sakit kalbu, sabar hati, tahan

Menunggu,
sangat merindukan perempuan,
sangat merindukan pria,

Cinta kampung halaman,
cinta kebudayaan kampung,

Rindu dendam,

Tinggi angan-angannya
khayal hidupnya menyelusuri badan.

BADAN PUTIH

I. Pujian

Betapa indah Dia berpakaian.

Burung putih terbang ke jambu,
Sudah ke jambu ke padi lagi.
Adinda!

Badan putih sedang berbaju,
Sudah berbaju selendang merah.

Burung dara hinggap di pintu,
Henti di pintu terbang ke tangga.
Adinda!

Badan putih si ramping pinggang,
Bersilih ganti berbaju sutera.

Burung kakak tua terbang ke dahan,
Sudah ke dahan ke tanah turunnya.
Adinda!

Badan putih sedang pilihan,
Memandang Adik yang baik rupa.

Burung putih Kanda yang punya,
Pulang baik terbang melayang.
Adinda!

Badan yang putih di mana rumahnya,
Kanda ingin lama memandang.

Burung putih terbang ke jambu,
sudah ke jambu ke padi lagi,
Badan putih sedang berbaju,
Bawa berbaju selendang mayang.
(Betapa indah, Dia berpakaian)

II. Nasehat

Daun pirawas.⁷³⁾

Pirawas,
kata orang daun pirawas,
untuk pupuk obat badan,
baik dan pantas,
kata orang, badan semakin lama,
semakin harum badannya sebaik rupa.

Pirawas,
kata orang campur dengan bunga kenanga,
untuk obat mandi dan berwangi-wangi.
Makin lama,
kata orang, kian bertambah cantik wajahnya.
bertambah pula manis baik budi bahasanya.

Pirawas, daun pirawas,
pirawas, banyak gunanya.
(Badan dan budi, baik bahasanya,
Rupa dan hati, dasar hidupnya)

JALAN BERLIMBAI

Anak angsa turun ke sungai,
sudah ke sungai mencucur lubang.

Engkau kekasih!

Badan siapa yang turun berlimbai,
sudah berlimbai melambai lagi

Anak kijang bertanduk dua,
sudah bertanduk bercabang rembang.

Engkau kekasih!

Catatan:

- 73). Rumput yang menjalar. Daunnya dapat dijadikan obat gosok untuk membersihkan badan hingga menambah kelangsingan tubuh wanita.

Badan nan bujang dijaga juga,
kalau dijaga banyak yang datang.

Anak pialing terbang rendah⁷⁴)
sudah terbang jatuh ke kandang.

Engkau kekasih!

Badan nan ramping tunduk menadah,
tunduk menadah melirik orang.

Burung sikat-sikat hinggap di kacapuri
kacapuri tumbuhnya dekat melati

Engkau kekasih!

Untung terlihat perawan bernyanyi,
bernyanyi orangnya menarik hati,

Ah, kacapuri, kiranya kacapuri,
kacapuri berbuah lebat.

Sudah kucari, sudah kucari,
kucari di sini hendak mupakat.

(Asyiknya, Engkau Adinda, tangan berlimbai.
Bagaikan rupa Darawati dalam cerita wayang)

GELANG MAS

Asli kuningnya,
Empat belas karat.

Asli kuningnya,
Dua puluh empat karat.

Terlihat terlipat ke daun pisang,
gugur tergantung di tiup angin.
Kasihannya melihat selama membujang,

Catatan :

74). Burung pialing mirip burung tiung

pupur dan hias bagai telah kawin.
(Indahnya pupur merias pipi)

Jangan tersenyum janganlah malu,
toleh belakang lihat ke kanan.
Kalau sama hajat pendirian,
kalau patut ada mas kawin
(Tambah manis Engkau)

Habis bulan berganti Safar,
timbulkan bulan sampai tahun Haji.
Pikirkan di hati tahan bersabar,
Kalau sesuai kawin sesudah Haji.
(Tangan perawan meraba telinga)

Adinda kulihat pergi berjalan,
pergi berjalan, datang berjalan.
Adinda kuingat sering berpesan,
mengharap gelang mas di tangan.
(Disediakan uang Rp 450.000,-)

Kalau dapat, nanti kucobakan,
Asal paham belas budiman.
(Engkau baik budi pekerti)

BUNGA RAMPAI

Pandan melati, pudak sejati,
bunga mawar, bunga cempaka.
bunga cempaka harum baunya;
Badan berdiri hendak mencari.
sedang melamar, menanti sedia
bertemu belum yang baik rupa.

Bunga culan, cempaka Cina,
buah kuini dibelah dua,
buah mangga, datang di Jawa;

Menunggu malam dikira ada,
sudah magrih bawa berdoa,
Sesudah Isya belumlah tiba.

Kuperlihatkan rona bunga rampai,
Buatan Ibu waktu pengantin;
Adinda juga kawan bersanding,
senyum di bibir serasa kawin.

Bunga rampai kembang teburan,
bawa seceper tutupkan kain,
Kalau kainnya sutera bersulam.
Bunga rampai, wadah jujuran,⁷⁵)

bawa bercakap, berdamping Mama,
siku tandanya turut berkait.

Bunga rampai dalam lindungan,
bunga mawar di tengah-tengah.
Bawa bersama pakai seludung,
Kanda bersabar di tengah rumah.

(Mudahan kita jangan diganggu
hujan lebat)

SURAH YASIN

Malam Senin yang tenang,
duduk diam
diambil Quran, dibaca Bismillah
Surah Yasin, membaca perlahan,
lenyaplah hati bimbang, jadilah hati tenteram.

Malam Jumat membaca Quran,
membaca Quran, teliti diamalkan
Malam Jumat tenang seorang sendiri
duduk diam menghadap Tuhan.

Catatan :

- 75). Uang mas kawin. Mama (Antin) sebutan saudara kandung ibu-bapak atau saudaranya.

Malam Jumat membaca Quran
Membaca Quran Surah Al-Baqarah
Hati terasa sesat kembali aman
karena Allah memberi berkah

Mengkaji Quran,
bersama-sama membawa Quran
sampai tamat habis semua
terasa hidup aman karena redha Tuhan
waktu bekerja rejeki ada.

Surah Yasin, suratur-Rahman
rajin-rajin dibaca, sering berdoa
Supaya hidup dilindungi Tuhan
orang percaya, hidup sempurna.

PRASANGKA

Kusangka buah pisang manggala,⁷⁶⁾
kiranya buah pisang menurun.
Kusangka sudah ada empunya,
kiranya salah mengira takun.⁷⁷⁾

Kusangka buah pisang talas,
kiranya buah pisang raja.
Kusangka sudah berpasangan lawas,
kiranya hanya lamaran saja.

Kalau daun melindungi buahnya,
selagi orang suka memberi.
Kalau mau sabar dengan kakaknya,
selagi Indang belum bersuami.

Aduh, betapa Indang⁷⁸⁾

Catatan :

76). Pisang manggala banyak biji.

77). takun berarti bertanya.

78). Indang (Endang) panggilan gelar kepada seseorang *remaja* atau gadis.

tolong perahkan santan nyiur tuda,
santan direbus digula-gula
Katakan olehmu kepada Ibu-Bapa,
badanku sabar setahun dua.

Kusangka buah pisang emas,
kiranya buah pisang mahuli.⁷⁹)
Kusangka beruntung menunggu lawas,
kiranya bujang menunggu janji.

cericit, burung cericit.
cericit, burung bunyi cericit.
ceriwet, jangan cerewet,
kalau cerewet diri bertambah sakit.

Di sela hati, di situ perasangka.
tersalah sangka waktu malam pesta puasa.
tersalah sangka kita saling memaafkan.
(Malam kudus, malam Ramadhan)

WAPAK⁸⁰)

Ayat An-Nissa,
ditulis-tulis dijadikannya azimat
berguna untuk sangu dalam perjalanan jauh
Dalam hajatku juga lama banyak dikehendaki
berniat mengantarkan uang tali pertunangan.

Sudah dituliskan,
dirajahkan suratan tulisan Guru
sebuah tanda hikmat azimat

Catatan :

79). Pisang mahuli seperti pisang emas.

80). Sesuatu benda, misalnya perak yang ditulisi ayat-ayat Al Quran disebut *wapak* (biasa juga: azimat).

yang dibawa oleh Ulama Madras.⁸¹⁾
tali pertunangan uang ringgit,
kain belacu putih,
dan telapak tangan menyerahkan cincin emas.

Segala tulisan asal ayat Quran,
pada perak dan dalam bungkusannya indah
diikat pula dengan rantai emas,
betapa hatiku, dan entahkan Dia.
Dalam pekerjaan mendekati mengantar uang pertunangan
akan segera dalam bulan puasa.

KEBERUNTUNGAN

Termimpi dijatuhi buah durian,
gugurnya belah dua,
bijinya berserakan,
alamat apakah gerangan hidup sendiri,
duduk di lantai rasa menghirup bubur.

Termimpi dijatuhi buah mengkudu,
bijinya hijau berduri-duri,
alamat apakah gerangan hidupku ini,
liur kian pahit, rasa makan buah pepari.

Ah, mimpi menjadi-jadi:
dijatuhi telur burung,
telurnya pecah isinya habis,
alamat apakah gerangan membawa untung,
ataukah diri akan menangis.

Dan, bermimpi terus:
dijatuhi tahi bintang,
gugurnya ke badanku di atas dada,
alamat apakah gerangan akan datang,
umurku sudah bertambah tua.

81). Seorang Ulama yang lama belajar di Madras India.

Termimpi melihat bulan purnama,
cahayanya menimpa di atas kepala,
alamat apakah gerangan hidup di dunia,
mudahah juga jadi orang kaya.

Termimpi malam dijatuhi bulan,
cahayanya masuk ke dalam mulut,
alamat apakah gerangan menimpa badan,
mudahah hidup terus beruntung.

Kata orang:

Kalau termimpi bulan di atas dada,
alamat keberuntungan sekeluarga.
Kalau nanti kedatangan harta,
miskin dan kaya kubawa makan.

Keberuntungan, keberuntungan!
termimpi kejatuhan bulan!
Keberuntungan, keberuntungan!
termimpi kejatuhan bulan!

(Miskin dan kaya kan kubawa pesta,
segala yang sengsara jadi bahagia)

BAGIAN SEPULUH

MUSIM KEMARAU

DATANGLAH MUSIM KEMARAU

Orang-orang gunung menyadap karet,
disadapnya batang para
pada musim kemarau, panas membara.
Dan orang-orang gunung,
mereka memperbaiki rumah,
rumah diperbaiki,
rumah untuk alat penangkap ikan.

Digantungkannya, dijermurnya hancu.⁸²⁾
setelah kering disimpan kembali.
Hancu pusaka untuk menangkap ikan,
gabus, sanggang,⁸³⁾
kemudian mencari lagi.

Semalam, waktu lampau,
orang-orang gunung pergi ke kota,

83) Gabus ialah ikan haruan. Sanggang mirip ikan jelawat.

membawa ikan penuh junjungan.
Semalam, waktu lampau,
mereka membeli tembaga,
tembaga guna gantungan gayung.

Kalau gayung untuk menimba air,
menimba dalam sungai.
Kalau untung rejeki banjir,
dapat lagi mendulang emas urai.

Bercita-citalah orang-orang Gunung:
hidup di tepi jurang di bawah lindungan Tuhan.

EMAS SELAKA

Tibalah musim kemarau panjang,
kaum petani menunggu hujan.
Margasatwa: anak burung anak kijang,
turun ke datar mencari makan.

Daun lalang dibakar, padi diketam,
kacang ubi kayu tanaman penyalu.⁸⁴⁾
Sambil menunggu padi diketam,
ke telaga dahulu mencari selaka.⁸⁵⁾

Bila suasana dapat ditangguk,
dikumpulkan sedikit dalam peti.
Mudahan nanti perak bertumpuk,
dapat disimpan dalam lemari.

Jika suasa ada di jurang,
bukan mustahil emas pun ada.

84) Tanaman palawija

85) Perak.

Di Kalimantan Selatan banyak juga bukit dan gunung. Umumnya di kaki jurang dan sungai terdapat emas urai, biji besi, biji perak. Sesekali petani beruntung menemukan biji permata intan, meskipun kecil.

Siang malam membanting tulang,
mendulang emas, perak, suasa.

PUTRI

Timang-timang si Galuh Anum, ⁸⁶⁾
Kalau tertidur bangun sebentar.
Datang, datanglah si Galuh Anum,
Galuh Anum yang membawa untung.

Timang-timang si Galuh Alam,
Kalau berjalan pulang ke Gunung.
Datang, datanglah si Gusti Alam,
Gusti Alam yang membawa untung.

Timang-timang Raden Pangeran, ⁸⁷⁾
Raden Pangeran turunan Raja
Timang-timang Galuh Bangsawan,
Raden segala yang bijaksana.

Hari sudah senja, sisanya kuning,
Pengawal Raden Pangeran Giri. ⁸⁸⁾
Jenguklah buyut-cucu peluh di kening,
Di sini menunggu barisan Gusti.

Tampung tawar:

Kur semangat,
Galuh Anum tertawa.
Timang-timang Ratu Dunia.

86) Setiap pendulang emas, di mana saja tidak menyebutkan nama asli emas itu apalagi pendulang intan. Menyebutnya dengan gelar, misalnya: Galuh Anum (Mas Muda), Raden Pangeran (Mas Murni), dan lain-lain sebutan tergantung hajat si Pendulang.

87) Berharap agar emas murni itu didapat, kiranya emas itu bicara dengan bijaksana. Maka yang memperolehnya mengucapkan doa Al-Fatihah dan sebagainya.

88) Sebutan bagi emas yang didapat (emas mulia) dengan Andika Mulia.

ANTA KESUMA

Daerah pendulangan.

Lelaki, perempuan.

Pria dan wanita.

Dulang mendulang anak Adam di bawah jurang
peluh mancukur dan mereka berdoa,
punya senjata, juga cangkul
kerja sehari penuh:
Datanglah, datang cahaya gemilang,
sepuh dan cupu, arang dan bakul
lupa makan.

Kutanya. Andika Anta Kesuma ⁸⁸⁾

tidur di mana, berjalan ke mana

bersembunyi di dunia?

Baiklah berjanji kita

setahun sudah Saudara hendak bertemu,

kurus dada, ramping inggang yang ada

makanan tidak sedia

segala tanaman banyak binasa.

O, berilah Aku benda yang ada cahaya.

Kuberi!

Bila Kau datang tersenyum di sini

selimut kain sutera diwangga

Engkau kuberi!

Hanya untuk menyambut Anta Kesuma.

Anta Kesuma. Mari Gusti ke mari!

Segala pintamu, tersedia.

88) Dalam daerah pendulangan, seorang pendulang intan dan emas berkata, Anta Kesuma. Mengharapkan permata intan dan emas. Bila dapat disambutnya dengan selawat Nabi Muhammad s.a.w dan kain kuning, bunga rampai. Di daerah pendulangan banyak orang, ada kalanya beribu-ribu.

PUSAKA IBU

Sejak dini hari hancu dibawa
Menangkap ikan dalam telaga
Telaga disibak teluk diharu-haru
Diduga ikan banyak di situ.

Sejak siang matahari menyinari
Tampak ikan timbul, berenang-renang
Hancu dibawa ke sana ke mari
Ikan mudah digayung, mudah didapat.

Ikan sepat, jelawat, patin, pepupuyu
Sudah ditangkap masuk keranjang
Peluh mencucur titik ke bahu
Ikan disambut gayung dilenggang-lenggang.

Melihat jelawat matanya bercahaya
Sisiknya berkilau cahaya berpancaran
Bagaikan mendapat permata dan selaka
Laksana anugerah emas tembaga.

Mudahan nanti dapat juga
Emas intan pusaka Bunda.

Yang datang gemilang,
Yang ada baik semua.
Pusaka Bunda zaman purba,
Pusaka kita intan permata.

Meskipun orang-orang pendulang intan niatnya mencari intan dan emas, namun kalau tanda-tanda pun tidak ada. Maka waktu dipergunakan juga untuk menangkap ikan di telaga.

ANUGERAH

Bulan Syawal bulan baik ⁸⁹⁾
Bulan bagus bila mencari rejeki
Bulan rahasia bulan naik
Naik rejeki mudah rejeki.

Di gunung musim menyemai padi ⁹⁰⁾
Di gunung ada bibit padi kencana
Di gunung ramai orang kaya
Memperoleh banyak suasa.

Ke gunung lagi turut mendulang
Ke gunung juga sambil bertani
Ke gunung harus sambil berdagang
Menjual asam, kopi dan gula.

Aku rajin giat bekerja ⁹¹⁾
Aku rajin giat bekerja
Aku rajin giat menyusul kerja
Menyusul rejeki Anugerah Ilahi.

Berharap mudahan rejeki ada
Perak selaka, emas pun suka.

89) Kebiasaan Orang Banjar mencari rejeki terutama mendulang emas dan intan memilih waktu. Dengan ilmu falakiah, perbintangan. Para Alim Ulama diminta bantuannya.

90) Menugal benih di gunung.

91) Cangkal sama dengan giat rajin atau sungguh tidak putus asa dalam segala usaha.

BAGIAN SEBELAS

CITA-CITA

Ani-ani dari besi tempaan⁹²⁾
Ani-ani tangkainya kayu
Untuk potong padi ragam ketan.

Ani-ani untuk potong padi di sawah.

Padi ketan, ketan hitam
Padi ketan sudah berbunga
Padi ketan tahun mendatang
Hendak dituai padi sendiri
Tahun ini rata masak merata
Tahun mendatang di tanam lagi.

Tahun mendatang berpesta puisi
Syair dan nyanyi gendang bahari
Lelaki perempuan semua bernyanyi
Bila bernyanyi menglipur hati nan lara.

Menglipur hati hidup di gunung
Selama bersawah mencari untung

92) Orang Banjar menyebut namanya ranggaman.

Mendapat untung emas lebihan ⁹³⁾
Menglipur hati kami yang bingung.
Hasil menebas hutan menanam jagung
Membawa padi sepuluh lanjung ⁹⁴⁾

EMAS SETAIL

Emas setail dijadikan gelang,
gelang ular kepala naga.
Emas setail dinilai orang
orang menilai bersama yang punya.

Bagaimana hati takkan setuju
gelang bertatah berukir kumala tiga
Bila jadi tunggu dahulu
minta izin pada Ibunda.

Gelang emas pusaka Bapang ⁹⁵⁾
emas didapat dalam pancuran ⁹⁶⁾
Karena aku adik kadu-ang ⁹⁷⁾
Adik yang seorang kawin terdahulu.

Emas setail dibagi dua
sebagian untuk adikku juga
Lekas kalau jadi melamar saja
Emas kawinnya emas permata.

93) Emas atau intan yang didapat di sebelah gunung.

94) Bakul besar dapat memuat setengah pikul atau sekitar lima puluh liter padi atau beras.

95) Orang Bukit (Gunung) menyebut bapak.

96) Talang di gunung yang dibuat dari bambu tua.

97) Orang gunung (Bukit) dahulu menyebut adik yang kedua *kadu-ang*.

Pertunangan sampai perkawinan sebagai uang hantaran dipenuhi dengan emas permata hasil jerih-payah.

TALANG

Talang panjang meluncur ke pancur, ⁹⁸⁾
panjang tergantung berliku-liku
lewat jurang lewat gunung
lewat pohon lewat batu-batu
talang panjang meluncur ke pancur
turun ke jurang-membawa air
air gunung, air gunung
menyampaikan air tatamba ⁹⁹⁾ haus
tatamba dahaga pengganti lapar.
Pancuran talang jauh memanjang.

Talang, mengandung air,
ada talang:
lumpur curai bagai pasir
talang membawa pasir setangguk, pasir kecil-kecil
baik dibasuh di bawah talang
baik talang, baik pun kilangan
kilangan membawa emas secuntang. ¹⁰⁰⁾

Emas urai di dalam cupu tanah
gilang-gemilang kilap gemerlap
Dalam kayu emas laku dijual seribu
disimpan Ibu dalam tataban. ¹⁰¹⁾

Emas urai intan cempaka
intan gunung emas gunung
Terkumpul letaknya dalam talam ¹⁰²⁾

98) Terbuat dari bambu-bambu besar, ada yang panjangnya sampai seratus lima puluh meter.

99) Obat.

100) Hampir sama dengan satu liter.

101) Lapisan dinding bagian muka di kiri dan kanan. Tingginya sampai 75 cm. Perhatikan pada Anjungan Kalimantan Selatan di Taman Mini Jakarta.

102) Sama dengan ceper.

Kilap gemerlap. Besar-besar. Yang terberai banyak
Pilih dahulu. Saring dahulu
Maksud untuk gelang berukir seni bahari.

Gelang ukir ular lidi ¹⁰³⁾
kepalanya berukir kepala naga
Beratnya setimbang perak sebaki
cahayanya memancar sampai ke wajah.

Gelang berukir si ular lidi
ular lidi sedang bertapa.
Kepala, gelang berukir kepala naga
naga tidur di lubang besar
beratnya setimbang jantung hati
cahayanya bagai emas, emas mulia.

Talang. Biar talang asalnya bambu
Bambu gunung tahan kemarau panjang.

TALANG-TALANG

Talang, Talang.
Talang kami di gunung-gunung
Meskipun talang asalnya bambu
Bambu berguna air di gunung
Lama berbunyi membawa emas gemerincing
Emas Bukit, orang Bukit. Gunung Bayumbung ¹⁰⁴⁾
Talang.
Dalam talang siapa tahu
Emas biji. Intan permata
Talang penampung untung

103) Bentuknya hampir sama dengan ular naga, hanya agak kecil, mempunyai ekor panjang. Pertengahan abad XX. Orang Banjar suka memakai gelang ular lidi ada yang beratnya setengah tail.

Bahkan kalau anak orang kaya, kakinya juga pakai gelang emas.

104) Nama sebuah desa di kaki gunung Bayumbung daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kalimantan Selatan).

Rejeki dalam talang, wadah pancuran harta
Harta datang dari gunung.

Talang bambu jauh memanjang
Bersambung tali rotan
Bertali timbunan. Jerat-sinderat ¹⁰⁵⁾
Kuat sekali dijerat-jerat.

Talang. Talang di kota lain lagi
Lain kota lain gunung
Talang kota, tidak bertali
Talang kota tidak asli.

Talang. Talang panjang meluncur ke pancur
Membawa air obit segala
Di gunung-gunung banyak talang
Pancuran talang jauh memanjang
Banyak gunanya. Orang gunung selalu memakainya.

PELITA

Lampu pelita
dinyalakan malam lebaran
malam lebaran hari raya
lampu dadamaran. ¹⁰⁶⁾

105) Kulit batang kulur dijenjur kering panjang seluas besar batang dan lebar tali lebih-kurang 5 cm. Ikatan terpadu dua kali ikat sehingga merupakan ikatan dasi kupu-kupu tapi sukar dilepas kan.

106) Waktu malam bulan ramadhan tanggal 17, 21, 27 sampai tiba malam lebaran (malam hari raya).

1 Syawal di kampung tiap rumah tangga memasang dan menyalakan pelita. Lilin, damar.

Disebut malam dadamaran, karena dahulu nenek moyang kita belum mempunyai banyak minyak tanah. Damar dijadikan pelita. Lengkapnya disebut *Malam Dadamaran*.

Letakkan di pelataran
terang benderang sekitarnya.

Malam mulia dipasang lampu pelita
ditambah sebuah dua.
Hari raya malam lebaran
terang benderang bersuka-sukaan
menadah amin kepada Tuhan.

Pelita.
Memang pelita
Pasangkan, nyalakan sebuah dua.
Pelita
Memang pelita
Menerangi hari raya.

Pelita.
Lampu pelita.
Pelita.
Banyak gunanya.

HAMPIR MAGRIB

Simpai baji berulas putu¹⁰⁷⁾
Berlapis perak tembaga tua
Sampai di sini batas ilmu
Selesai pun tidak hari kan senja.

Simpai saharah bertali besi
Kalau sisinya bertingkat-tingkat
Sampai sudah nyanyi bahari
Sampai di sini hari kan gelap.

Kalau ada buah di dahan
Lembar dua gugur sebiji
Kalau ada tuah di badan
Tahun depan berjumpa lagi.

Catatan:

Perhatikan pada bagian akhir.

Nyanyian ini, puisi Banjar
Asal-mulanya pantun bahari
Akhir nyanyian akhir belajar
Asal-mulanya kitab Barjanji.

Hampir magrib waktu sembahyang
Buku nyanyian segera simpunkan
Suara Muazini terdengar lantang
Kita segerakan membasuh badan.

Nyanyian ini, nyanyian Banjar,
sampai di sirih bukti nyanyi.
Nyanyian ini, nyanyian Banjar,
Kita akhiri seni puisi.

BUKU NYANYI ORANG BANJAR

Sajunga nyanyian Banjar
(seungguh : syair-puisi)
Seungguh syair-puisi Banjar
(sejunga nyanyian)

Bajunga, batumpukan kitab bujangga
(seunggul, bertumpuk, buku pujangga)
Syair dilagukan, pantun berbalasan,
Di sawah di ladang bersuka-ria
Padi di sawah diangkut bersama.

Buku nyanyian Orang Banjar,
himpunan pantun, syair, gurindam lama.
Pantun bersajak, nyanyi berjajar,
ramai-ramai makan minum bersama.

Sajunga Nyanyian Banjar.
Unggunan Puisi bahasa bangsa.
Bahasa negara hidu sejajar.
Unggunan budaya seni bahasa.

Sajunga Nyanyian,
Unggunan puisi.
Sajunga Nyanyian,
Unggunan puisi.

Banjarmasin, 15 Mei 1981.—

Sajunga
NYANYIAN BANJAR

jauh-jauhnya
 maantar kambing
kambing layu
 disapu tangan.

jauh-jauhnya
 mamilih larangan
larangin sudah
 ditangan urang.
 pilu

PAMANDIRAN ANTARA URANG URANG TUHA

Uma — Bapa,
Sapupu — Dangsanak,
Kula — Warga,
Daksina — Paksina,

SANGGA BUJANG LAKI-LAKI — BATAMUAN — PARAWAN BINI-BINI

PANAMBAIYAN

Risalah nang bahasa Banjar ini disurat pada wayah malam Ahad, imbah waktu maghrib.

Pikiran waktu itu banyak nang handak dirika. Kasimpulan kaya damini haja. Dalam talaga siapa kira, siapapang nang tahunya, selain Tuhan Yang Maha Asa! Dalam talaga siapa kira, siapa jua nang tahunya. Kalu dalam laut dapat diduga. Kalu dalam sungai atawa danau dapat diukur dapa. Kalu pantai kawa dijangka. Saganal-ganalnya batang kawa dibalit. Lues dunia, dapat jua diramal. Banyaknya manusia dapatpang dihitung, tapi ngalih.

Siapa tahu bintang di langit. Siapa pang dukun atawa bidan, urang nang manjapai mahahar tian. Samuanya pina abut bagalut di dunia ini jadi tukang rika, tukang-tukang bapitanung. Cuma bakira, batanguhan. Kira-kiraan, tatanguhan. Gawinya pang, di-mapa, lalu pina bahunungan.

Malampam. Kaya wadai apam kada masak kamir.

Nah, cuba cubaai, Aku bawani.

Nang bujur wan banar, ngalih didapat. Nang nyata : dalam hati siapa pang tahu.

Makanya, risalah *Sajunga Nyanyian Banjar* nangini, sama bakahandak bujur wan banar. Bulih haja managur, bulih haja manyapa, bulih jua sakalian kula dangsanak kada katuju. Tapi, nang patut wan patutnya, diwacaam dahulu, sabaluman mambajah.

Ini surat panambaiyan, kalu-kalu ada jua gunanya. Kada wayahini, amun barangkali jua nang cagar kainanya.

Cagar datang. Cagar kaum generasi penerus kemerdekaan, gasan pambinaan bahasa wan bangsanya jua.

Tasalah tahlilap sudah adat dunia. Kada kawa mambuangnya. Nang baiknya jua, mudah-mudahan tatap baik.

Nang sudah talalu talanjur, banyak dimaapi.

Sabujur-bujurnya hulu pisau musti, lingkuk.

Ahirnya diaturakan banyak manarima kasih.

Banjarmasin, 19 - 12 - 1976 M.
28 - 10 - 1396 H.

Panyurat.-

I

BUNGA RAMPAI

Bunga rampai andak di talam,
lampiyakan minyak asal Madinah,
harumiyakan minyak asal Makah,
papaiyakan minyak datang di Judah;
Tundungi kain sutra basulam,
taruh di atas ranjang Masitah,
bunga rampai cagar Pangantin badadah,
gasan Pangantin sujud nikah.

Bunga rampai gasan Pangantin datang,
Bunga rampai gasan Pangantin ba-ilang,
Bunga rampai gasan duduk batatai,
Bunga rampai gasan batatai limbai.

RIMBANGUN !
(Badiri manating buah)

Sakali Aku cangul, sakali Aku bagilup
Sakali ini Aku badalap
Cangul, muncul, tarus badalap mangaluyur
Masuk lapangan
Umpat babanjar, maniap lagu Banjar
Biar urang-urang takajut, bangun, sadar
Badiri mamandang kalakuanku
Aku mayahini mambawa rimbangun :¹⁾
Rimbangun ngaran daun Raja Babangun
Gasan Anakku, bangsaku
Wan tanah airku-gasan kamardekaan-kanagaraan.
Sakali in ini Aku mamancak-mancak
Aku malacak - batanam paung purna
Tanam taradak hampai ka bukit
Naik punggur - turun punggur
Sadikit-sadikit jadi banyak - baranak piak
Ka bukit ka bukit, ka gunung-gunung gawi rancak.
Manguning putih kambang culan
Makarliah kambang-kambang kananga
Gasan tanah pusaka buyut Uma.
Kuhamburkan iwit²⁾ banih usang
Kutaradakakan banih kancana, Mudahah tumbuh
Mudahan kambang mangambang.

Catatan:

- 1) Semacam tanaman rumput berdaun tebal besar. Berguna sebagai obat luka (sementara).
- 2) Bibit = paung.

Baharakat babarkat :

La ilaha il-Allah - Muhammadar-Rasul-Allah.

Babuahlah banih nang ditanam

Bakambanglah paung nang dihamburkan

Dami nagaranya - nagara pusaka

Tulus hajat bamandi cahaya damai santusa.

10 - 12 - 1976

17 - 10 - 1996

NANG ADING !

(Sebuah nyanyian panyadap
karet di Hulusungai).

Nang, Ading . . .

Nang, nganding, nganding . . . yayiiii

Rambut baurai, batisnya kuning manggading

Purun pang banar, luhum kurihing

Satumat haja manjanguk di sala dinding.

Nanganding . . . nganding, he, he, u, hu, uhuuuu

Bayu arus, timbang ngarang

Ngarang samalam badan talantang

Ingat pang Ading duduk basanding

Ding, ding, nganding . . . huuuu, nganding . . .

Dunndang, ngandiing, yayiyi...

Nang, Ading, yayiii

Purun si Bagus, tulus pang sudah

Pupur manguning, rambut baurai

Tangan malantik, jari malambai

Nganding, nganding, ehee. . . yayiii

Habis pang sudah gunung-manggunung

Habis kujalajah, wayah pang badan batampung

Nasibku diri baluman bauntung, baluman bauntung

Salimut basah, gatah tatumpah, diri kada bauntung

Tampurung gugur, nganding, gatah tatumpah
Karana malang, miskin Umaku.

Ding, nganding, ngandiiiing, huuu, ngandiiiing
Habis bulan pang sudah baganti tahun
Wayah pang kala, Adingai badan nang purun
Ading pang sudah, sudah babadan dua
Tatinggal diriku bahadang nang balunya.

Nanganding, yayiiii, Adimas di pamainan
Aku manunggu sambil kahujanan
Amun pang sampat kutakunakan, kutakunakan
Wayah pang garang ada giliran, ngandiiiing
Aku mahadang bulan ba-alih baganti kayangan.
Nganding, Aku manyindin nang nang karindangan.
Naangandiiiing, yayiiii, ngandiiiing, ...

KAHILANGAN

I. Umbayang basanjaan ³⁾

Cagar mintuha!
Inya kada tahu, Dirku wan kalangkaranku
Inya kira Aku kaya tubuhnya jua, tuha
malihat umbayang samunyaan hirang-hirang
umbayang basanjaan. Umbayang talapis dadaunan.

Bakal mintuha
Bakal hidup sarumah kaina.

Inya kada tahu, Aku parawan hirang manis
ai, Aku ini hirang manis. Kaya tampuk manggis
isinya tatap manis. Isinya bahapat-hapat.

Catatan : 3) bayang-bayang senja.

isinya tatap manis. Rapat badapat.
kina kaya Aku wan anak sidin
bacumbu malam-malam, lihum, managis.

Umbayang kami badua
dihaur-haur ulih mintuha
umbayang kami wayah kada balampu palita
dihaur-haur olih mintuha
sangkahnya umbayang bujuran
sabujurannya umbayang; umbayang-umbayangan
lagi asik bapandiran, baduaan.

II. Cahaya dini hari.

Lalu hujan marimis banang
lalu hinip kahilangan umbayang
lalu hujan rintik-rintik
dalam rumah guring hampai dini hari
guring dalam mimpi - asa hidup sudah laki-bini.

Umai!
Sakalinya matan mimpi ingatan siang
hayalan nasib Aku jadi parawan. Cahaya dini
hari cahaya mimpi. Guring tamimpi-mimpi.

SISA

Karak.
Dalam tampurung ada karak
Dalam kencing ada karak
Dalam bumbung ada karak.

Ini karak wadai, di tampurung
Ini karak nasi, di kincing
Ini karak lamang, di bumbung.

Nasi baucap :
 Nyaman karak wadai, wadai wajik.
Uma baucap :
 Nyaman karak nasi, nasi santan.
Ujarku, rasai :
 Nyaman karak lamang,
 manis, lamak, nyaman.

Sayang,
Samuanya itu sisa.
Karak itu sisa-sisa urang
Sisa-sisa jangan dimakan.
 Sisa hidup, mati.

TUKANG ANDI-ANDI

Andi-andi raja pamulutan⁴⁾
Asal-usulnya urang sasat ka hutan
Andi-andi Raja pamulutan
Asal-usulnya anak raja nang kada paduitan.

Andi-andi.
Ada andi-andi, di Kandangan
Ada kisah Datu Pamulutan, di Batakan.

Tutur Pasandian :
 Salawi urang Anak si Bugis,
 Salikur urang Anak Sunda,
 Balaki mun cagar manangis,
 Baik balingkur biar diri tuha.

Catatan : 4) Mirip cerita "Andi-andi Lumut" Sunda, Jawa Barat.

Andi-andi
Raja Pamulutan,
Datang tumat Parahiyangan
Tasasar ka Kalimantan.
Salahsilahnya tutus Pagustian
Salahsilahnya tutus Raden Bangsawan.

Adapun Andi-andi raja wayahini
Salahsilahnya tutus urang pabinian
Tutus pura-pura katurunan pahlawan.

PAMBANCI

Sudah kupadahakan
Sudah lawas dipadahakan tumat dahulu:
Kada karana ada lungsur pambanci
Aku banci, Ikam ba isi lungsur pambanci
Aku banci, Ikam badusta haja, luput janji
Aku banci, Ikam karamput ma iji iji.

Pambanci! Amun ada lungsur pambanci
Aku hakun babulik wan di Ikam
Ayu kita mulai hampai malam. Malam-malam
Karana lungsur banci ngalih dibuang
Ngalih dicari, sayang dipandam, Sial.
Salah-salah, Aku tatap banci.

Tumat dahulu. Lawas kupadahakan. Kalakuan.
Jangan suka banci wan urang bini-bini
Aku ini bini nang ba isi hati
Suka pilih, suka cari lalakian. Baimaan
Tapi aku sahibar bini-bini
Ahir kakuatan, mahadang jua.

Sial dalam diri. Karana pambanci
Hidup kada karuan. Di dunia kana sariki.

NYANYIAN MANJAMUR BANIH

Ding,
U - uding, Ading
Buru ayam. Buru itik
Ayam jangan mamakan banih kita
Itik jangan mancucur banih kita
Buru ayam mana nang nakal di sini
Satuwa lainnya nang maharu di sini
Buru, suruh balari.

Lihat!
Tu, inya datang hayam laki
Buru. Kuburu biar sampai mati
Kuhawar-hawar, biar hayam patah batis
Ranas, sunyi, jamuran aman. Hayam langis.

Lihat!
Jangan ding. Jangan, u, Ading
Hayam laki jangan. Ampun Kaka di situ.

Bujur.
Kaka, cagar larangan Andika
Habis banih. Mati Hayam
Kawinnya pabila jua. Hari-hari malabang banih
Hari mamburu hayam. Hayam laki dihilung
Balum tantu nang bauntung.

Hari raya Haji baganti lagi
Kalu sial takurung pambanci ⁵⁾
Buangiyakan, bapadah wan Uma Haji.

5) Agar orang jadi benci (marah). Kalau terjadi persaingan "kekasih atau perdagangan" mereka membuat semacam benda bertuliskan ayat-ayat Quran, daun-daun, akar-akar kayu disimpan dalam baju atau kopiah, supaya lawan (musuh) tidak suka lagi.

NYANYIAN URANG GUNUNG

I. Salindang dalima

Aku basalindang dalima
Saban hari managih Uma
Aku basalindang dalima
Saban hari managih utas permata.

- Salindangku salindang Uma
- Salindang dalima bakambang dua
- Salindang barian lalakian tuha
- Asalnya gasan siapa
- Gasan Aku jua
- Aku basalindang dalima.

Aku
Saban malam managih Uma
Salindang, salindang mayang
Tapih, tapih batik bagigi haruan
Babat, babat kuning panjang
Galung, galung kundi tiruan
Galang, galang injaman, si lalakian
Utas, utas. Sakalnya, sapuhan
Sakalnya samunyaan amas sapuhan.
Amas manguning amas inca-incaan.

- Uma! Uma! Uma!
- Nia salindang. Nia tapih ⁶⁾
Ada babat, ada galung
Ada galang. Ada utas
Samunyaan injaman, sapuhan, incaan
Samunyaan injaman handak kubulikakan.

Supan. Sanunuh baisi, injaman
Salindang.
Salindang, salindang Uma!

6) Selendang sutra dalima terkenal di Kalimantan.

Biar Uma manginang tinggal di rumah
Aku basalindang handak ka kuta

Mencari lalawanan nang gagah.

Gagahi bibinian.
Gagahi lalakian.

II. Calak mata

Uma!
Ini ada calak mata
Kiriman mamarina ⁸⁾ malam dahulu
Uma!
Ini calak mata
Bawaan datang tumat di Madinah
Kupakai gasan tulis kaningku
Kupakai kalu kaina gasan nikah

Uma! Jangan taungut. Jangan batunduk
Aku cagar babaju sutra
Sutra Cina babalang jingga ⁹⁾
Gasan kaina duduk batatai
Gasan bajalan tangan balimbai.

Uma!
Sahari, sahari lagi
Bapa baluman datang
Dihadang-hadang, kahada datang
Pabila jua pang bamandi-mandi
Kakambang sudah dua kali baganti.

Uma!
Ini calak mata. Ini bilah tulis kaning
Ini lading pahiasan. Ini pupur padupaan.

8) Saudara kandung Bapa (Ibu).

9) Sekarang kain sutra jingga (buatan Cinta) tidak ada lagi.

Uma! Uma! Uma!
Ini pupur, calak mata
Gasan tulis kaning
Gasan aku patut badandan
Gasan pambanyun anak parawan
Gasan pamanis duduk basanding
Duduk basila batalimpuh
Gasan pahimatan pamanis batanding.

Cariakan lalawanan
Cariakan papasangan.

PAANDIAN

(Di bawah pohon kayu rambai Palimbang)

Syair lagu si Paandian. ¹⁰⁾
Tatinggal ampat, lima bigi
Saratus lebih nang gugur ka banyu.

Ampat lima rambai Palimbang
Saratus tinggalam ka dalam banyu.
Ampat lima lambai badindang
Nang bagus balum katuju.

Baluman katuju baluman batamu
Ibarat buah rambai Palimbang.
Masing-masing bagantung di bahu
Bahunya tangkai bahujung panjang.

Kuhitung kuwilang ampat lima
Ada sabigi cagar batuha.
Kuwilang-kuwilang anam jumlahnya
Kalu anam kawa dibagi dua.

Talu gasan nang anak Panghulu
Talu gasan nang si Galuh Andaru. ¹¹⁾

10) Hampir sama dengan juru kisah (lihat pada catatan 4.)

11) Maksudnya, anak seseorang yang beruntung. (mendapat andaru = mendapat untung)

Amun patut nang kalu bakatuju
Lawas-lawasnya kaina dapat batamu

- Umai, pang umai!
- Jaka rambai tinggal sabigi
- Kada ngalih aku mamilih.
- Nangitu jua pang dikahandaki
- Anak Panghulu, anak nang putih.

BADANDAN DIANJUNG

U,
Bapa, kapahumaan
Uma, tulak kapakan
Ading, mencari iwak.
(punduk ini puang)

Di punduk, rumah ini saurangan
Rumah ganal nang sabuah baanjung dua.

Aku kaina cagar diam. Di rumah bubungan tinggi
Anjung dua - kalambu dua
Anjung di kanan wadah lamari
Anjung di kiwa wadah tatada

Nini talatin maharagu anjung kanan
Wadah badandan ¹²⁾ samata mata
gasan badandan manata dada. Tubuh. diri.

Di subalah anjung kanan manghadap matahari
Tunduk tingadah mamandang caramin
Pahadangan dauh babunyi

12) Dikatakan terhadap seseorang perempuan parawan tua yang keranjingan suka ber-solek, berhias (mempercantik) diri

Lawas dauh babunyi
Bunyi gandang urang-urang nang kawin
(kira-kira kakanakan nang mancantuk nang nakal
malalaguakan).
Aku badandan manghadap caramin
Badandan malakunakan maniru urang kawin.

ADAM LAWAN HAWA

Sunyi :

Kada paranah mandangar suara Adam
Kada suah malihat muha Siti Hawa
Tapi
Mangapa Adam Raja Dunia
Mangapa Nabi Adam, Nabi tasiksa
Mangapa jua Siti ratu hawa
Adakah karananya Tuhan manjadikannya
Saumpama: manusia wan napsu dahaga ?

Gigir :

Adam kulilingi taman wildan Hawa
Siti Hawa mambuka rahasia taman
Adam Hawa sama sama tatawa.
(dalam wildan ada zakuum)
Konon Adam Hawa tarus tatawa
Maka kadap gulitalah dunianya.
(siang malam kada habisnya)

Tatiba kalu laki-laki sarupa Adam
Kalu Aku sarupa Siti Hawa
Apa pang dusanya kami di dunia naya ¹³⁾
Anak Adam bamain cinta
Anak Hawa bamain birahi
Batamuan, babika bika.
(Padahal, dunia balum kiamat)

13) sama artinya dengan : *nia* atau *ini*.

JARI-JARI PANGANTIN

Ujar :

Jari-jari pangantin, manis, lantik-lantik
Jari-jari nang harat manari
Siang malam, siang malam
Gilir waktu.
Malam siang, malam siang
Ka hulu ka hilir, ka situ ka sini
Lalu, linggang-lingguk, lalu batandik
Lihum manis, lihum baisi lasung pipi
Langkar, bungas batambah manis.

Ujar :

Panari gandut Pandahan
Panari topeng Barikin
Panari nang sudah kanamaan
Panari kawin
Kawin wan Raja Pamandaan
Badiri sadang
Baduduk sadang
Samalam pangantin manari ¹⁴⁾
Hampai wayah dini hari
Parak samalaman suntuk

(kisahnya : Batarama, Ratu Lingga kawin dalam palarian.
Batara Guru manangati karena belum didudus oleh Pagus-
tian)

-
- 14) Ada kalanya kalau yang kawin seorang penari dengan seorang yang digelar Raja Pamandaan (semacam kesenian drama), kaduanya tak keberatan kalau disuruh menari mempertunjukkan keahliannya. Namun dalam syair sindiran ini hanyalah ditujukan kepada seseorang perempuan yang agak genit, lincah.

GANDUT

(bulik kasiangan)

Adalah pista di wadah pangantin,
laut darat penduduk diundang makan,
minuman, wadai sagala, balabihanan.
wayahitulah kalakuan pangantin,
mambungah-bungah, kurihing, lihum tatawa
malihat Gandut,
panggandutan maigali pangantin,
ka kiwa ka kanan, linggang-lingguk tangan
manggawil, mahayut, tangan lalakian
pangantin duduk marangut.

Samalaman suntut jadi gandut. ¹⁵⁾
manggandut
manari wan banyanyi,
gamalan, gung, sarun, sarunai
mambawa lagu-urang parantunan di pahumaan
carita anak urang lajun karindangan.

Amun siang, gandut liwat Asar,
Kalu malam, gandut liwat tengah malam
Sempat dua tiga kali pakaian baganti.

Bulik mambawa kambing layu.
Barabah pura-pura guring salalu.

15) Lihat catatan 14.

"Urang parantunan di pahumaan", sebagai pesta perkawinan berbagai keramaian diadakan di lepau-lepau di jurang pegunungan, termasuk Gandut. Gandut semacam seni tari tunggal. Pada menit-menit tertentu seseorang lelaki boleh memasuki gelanggang, bila sudah memasukkan duit dalam celengan.

URANG NANG BUJANG

(di bawah rumah ayun apan) ¹⁶⁾

Samalam Aku manggiling tali
Tali sutra kanas
Kugiling panjang-panjang
Sajari, sajari lagi
Tuntung talinya lakas
Tapi puting pangikat ranjang.

Hari hujan garimis
Ading di gindung lagi Inya manangis
Diam ding, diam dingai, ujarku
Kita badiam, baayunan, ayun apan
Manunggu jamuran banih mayang kuning ¹⁷⁾
Manunggu sampai taduh hujan.

—Mudahan matahari mamancar lagi—

Dengar ding, dung, ding. Dangarakan
Ayun apan anak kandung
Ayun pang apan anak undang
Ayun apa, adingai, indung, indung
Kaka, si ayun apan, kutinjak apan
Apan ujar bulik ka hulu.

Ayun papan anak undang
Si ayun apan kutinjak apan
Apan ujar, cium dahulu.

—Diam Ding. Kaka lagi banyanyi.

Ayun apan, apan si anak kumbang
Ayun, andai ading, kutinjak papan
Ai, uma-ai papan si nali nali
Ayunakan, papan nang batali
Hanyut saludang bawa badiri.

16) Tiap-tiap rumah Banjar Bubungan tinggi, Gajah masusu, dan Palimasan, kebiasaan di bawah rumah ada ayunan. Tempat duduknya terbuat dari papan.

17) Nama padi di Kalimantan Selatan khususnya di Hulu Sungai.

Ayun apan, urang nang bujang
Kurancak ayun, si ayun apan
Larut junjang badan bawa badiri.
Ding, ayu Ding
Angin ribut manampur ayunan
Angin tutus manampur pupur. Pupurku harum.

Salindang habang barajah Nabi
Salindang sutra pilihan
Amun mandapat bawa kamari.
Kancangnya angin manampur baju
Jamuran taumpat banih tahambur
Kancangnya angin manampur bau
Taumpat jua bau pupurku.

Angin manampur tumat salatan
Kuncangkirap ayunan papan
Ading jangan gugur di ayunan
Kaka mambujurakan banih jamuran.

Taduh angin hujan pun taduh
Taduhakan tangis adingku
Taduh angin jangan mangguruh
Biar mangguruh jangan talalu.

Diam Adingku, diam indung ¹⁸⁾
Kaka lagi mamutiki jamuran
Diam Adingku, diam indung
Kaka lagi mamutiki jamuran.

18) Karena menjemur padi di halaman harus sampai kering agar mudah ditumbuk memakan waktu agak lama, kadangkala sampai lewat tengah hari. Adik jemu dan menangis, karenanya nyanyi ayun apan terpaksa panjang sehingga berjam-jam.

KAMBANG CULAN

Harumnya, harum,
Harum si kambing culan, culan kuning ¹⁹⁾
Harum harumnya
Si kambing culan, culan manguning.

Harum kambing
Si kambing kananga, kananga urang
Kananga tumbuh di pahalatan
Harum harumnya Si kambing campaka, campaka urang
Campaka putih di pawatasan.

Amun culan harum manguning
Kawanakan pang kambing kananga
Kambang campaka umpat baganding
Hampai malam harum baunya.

Ibarat Aku kambing culan
Hakun batali kambing kananga
Ibarat judu mahadang badan
Badanku ini ading siapa.
(Siapa jua memutik kambing)
Kambang culan lihum mahadang.

Kambang culan, kambing kuning
Kambang harum, kuning manggading
Hadang badan, hadang basanding
Hadang badan, sadang basanding.
Talanjur purun kambing culan
Kumbang datang, culan manantang.
Kumbang bahilang, culan mahadang
Talanjur purun kada saimbang.

19) Kambang sebutan Banjar Hulusungai sama saja dengan kata bunga. Pohon culan batangnya kecil, daun kecil dan bunganya selalu kuning gading, harum. Seringkali dipakai untuk menghiasi sanggul, bunga rampai.

MARINDANGI URANG BANUA

Tangga panapih titian barataan,
Balang kasua di kiwa kanan;
Tarima kasih pasan papadahan,
Urang tuha dikasihi samunyaan.

Talipuk gugur taimbai daun,
Burinik banyu kacuap iwak;
Baduduk bahunjur taimbai setahun,
Babisik batamu baucap rancak.

Tangga ulin batingkat lima,
Di kiwa kanan tanaman pandan;
Sarasa kawin taangkat dada,
Tapada ingatan karindangan salawasan.

Dahan rambai cundai ka sungai,
Buah papari baruntun talu;
Badan samapai limbai baruntai,
Tuah di diri manahan balu.

Singa laki lapas kagunung,
Tumanggung Anum mamburu kijang;
Lima kali manawas untung,
Untung balum batamu bujang.

- Riang-riang anak kariang.
- Siang-siang handak badatang.

KUPIAH NANG HABANG

Sungkiat dibatis manaik pinang,
pinang mamayang satinggi banturan;
Taliat manis kupiah nang habang,
habang si bujang di pawatunan.

Sapanjang watun batatah-tatah,
tatah kambang daun talipuk;
Mambujang hakun bapayah-payah,
payah mahadang satahun lintuk.

Rumah Banjar baanjung dua,
dua jua lawang lalunggang;
Bapadah hanyar basaludung cita,
cinta marana bailang sumbang.

Sahasta dua andaknya dapur,
dapur Mantaas tahan diapi;
Sarasa ada urangnya manjujur,
jujur dibalas upahan hati.

Di bawah rumah badiri kindai,
kindai balilit paikat lilin;
Batuah bapadah hati maintai,
maintai marikit baniat kawin.

Amun kain lumrah bakambang,
bakambang pancar rinting campaka;
Amun kawin kupiah nang habang,
kawin basandar di tawing mintuha.

Kupiah nang habang babaju kurung,
tapih kambang halus Samarinda;
Sudilah datang batamu untung,
kasih salingkang tulus badua.

Hadang hadang kupiah habang
habang jua sungkit kain bajuku.
Hadang-hadang kupiah habang
habang jua tapih babatku.

II AMAS URAI

amas urai saribu kambang
culan kananga, campaka tanjung
mawar malati, pudak Gagilang
pudak Sitegal, pandan racikan
bariakan minyak-minyak harum
hiutiakan dahulu, cium-cium
gampirakan di bantal gaguling.
Amas urai cagar mahayanya.

TAPIH SARIGADING

Jauh-jauhnya mencari jambu,
baik manukar kuini di pakan;
banyak macamnya dijual urang.
Jauh-jauhnya mencari judu,
baik bacagar pacar di halaman;
parak urangnya rahat bailang.

Baliuk-liuk jalan ka Rantau,
saliuk simpang tuju kandahan;

liwat sungai titian paring.
Sajinguk-jinguk lingkang balantau,
tajinguk urang Utuh Kandangan;
niat mangawini lalu maniring.

Sarantang saruntung burung pialing,
tarabang randah turun ka tanah;
mamatuk hulat kambang malati.
Mahadang mangidung awak manggaring,
rabah tilantang di hujuran rumah;
taduduk pulang mahadang nasi.

Kalu pirasat burung katutut,
rancak bakukur wayah di dini hari;
barikan limbukut saganggam dua.
Kalu baniat untung dituntut,
kahandak basukur mahilung bini;
tapih Sarigading silih gantingnya.

Iwak jalawat bakunyung kahulu,
buah binjai cagar sambalnya;
buang bigi ambil isinya.
Handak badapat kalu pang mau,
imbah Asar ada waktunya;
sadang bini mungil manisnya.

Manampur bau campaka cina,
kambang kambuja di sapu tangan.
Bapupur dahulu kaina harumnya,
mahadang jua di palaminan.

TULAK BAGAWI

Dibawanya parang kadangan cangkul
manuju padang hutan gaung

bajunya rabbit kupiah licak
parut kimpis,
awak kujur kurus,
bajalan masih lunglai.
Ada habar angin tumat di gunung
parang patah, cangkulnya hilang
baju salawar rabbit batambal rumbis
banih ditanam baluman babuah
bungkah gumbili baluman ganal
hubi kaladi tapatak
buah nang lain banyak rusak
talanjur purun supan manangis.

Maunya
Adat laki-laki
Pantang babulik
Biar mangurus
Biar bahangus
Balangsar dada
Dalam dunia
Bagawi harajaki
Bagawi sampai baulih
Hidup manuntung jadi manusia
Cagar kaina hidup santusa.

Amin, amin, ayu ba amin
Yakin, yakin, ayu bayakin.
Tuhan,
Manusia,
Ada nasib di mana-mana.

LAKI-LAKI

(dalam dunia ada laki-laki)

Adat itik bisa bakunyung
Adat ayam bisa bakikih

Adat burung bisa tarabang
Adat ular bisa malilit
Adat cacing mamakan tanah
Adat naga manyambar kumala
Adat sapi mamakan tanaman
Adat kambing gair kahujanan
Adat bantong suka kalahi
O, Adat laki-laki mati bajuang.

Sumpah bapa
Sumpah uma
Sumpah kadang warga
Sumpah datu nini
Takumpul sumpah sarapah
(dalam dunia ada laki-laki)

Sumpah laki-laki.
Sumpah tingkah wani
Sumpah bakalang mati
Malu baundur dalam kalahi
Pantang lawan bini-bini (bukan laki-laki)
Dalas hangit baguling batang
Dalas rangkai balangsar dada

– Ada banarnya, (balungsur banyu panawar sampai)
Lihat kutika turunnya balahindang. Cahaya apa?
Dalam paparangan mati manyarang
Dalam parantunan saling habis-habisan
Rundak rakai patah, kalut, sambung-manyambung
Dalam paparangan dalam ilmu laki-laki
Cancang-mancancang tundung-manundung.

Iniam laki-laki adat laki-laki
Adat hidup habis nyawa
Wan, tinggalakan panyawaan
Andika! Tarusakan paparangan
Ingatakan! Siapa kawan siapa lawan
Huya! Lagi-lagi datang laki-laki!
(Laki-laki wayah ini).

BULAN PURNAMA

Wahai bulan, bulan!
bulan purnama. Cahaya empat walas hari
tarang di dunia,
tarang di hati – cukup barian Ilahi.

Untuk siapa adanya cahaya bulan,
untuk hidupku,
untuk buah hatiku,
gasan siapa ikam bulan
gasan diyaku,
gasan uma bapaku – gasan uma bapa
atawa gasan urang parawan?

Wahai bulan empat walas hari!
bulan purnama,
di dunia,
di akhirat,
di manakah ada kutika cahaya basua,
kami badua,
mudahah talihat si jantung hati!
Maladang,
manjamur diri
di bawah bulan purnama.

MATAHARI CUNDUNG KA BARAT

Sudah tahu matahari cundung ka barat,
mangapa manabang kayu sampai sanja
dalam tingkahan lagu pilu hujan garimis
bukankah di situ ada suara burung hantu
mangutuk manusia lupa diri – mambanting tulang?

Aku ini urang tukang panabang kayu,
kayu apa haja

kada bakayu ngalih hidup,
kubiarkan matahari cundung ka barat
tanganku manabang kayu
hajatku mencari rajaki hidup
karana isuk harinya ada pajuanjian hanyar
barangkali umurku tinggal sisa satahun jagung.

Kalu sampai wayah kutikanya, kayu rubuh,
aku rabah, nyawa habis. Kayu sudah sadia
gasan mambakar riwayat hidupku. Aku hidup karana kayu
Kayu-kayulah sahabat akrab manusia dan dunia.
Kubiarkan matahari cundung ka barat,
kurasakan diriku hidup piasat,
kusingajakan awakku, kuat kuat banabang kayu,
kutabang samua kayu sampai aku talantang dalam kayu
di sini kayu di situ kayu.
kayu pambalut wan pambakar sumangat hidupku!

MANDULANG INTAN

Rajinnya, ah Aluh!
Umpat jua mandulang intan
umur parak salawi tahun
tapih di awak mulai tarawangan
rambut digalung kada tasusun
kada tasusun lagi!
bahujan,
bapanas,
papur sanipur, pupur luntur:
gugur,
luluh,
jari-jari tangan hilang lantiknya
tumit kada mahintalu ayam lagi,
alis mata,
bibir, wan dagu pina ubah.

Lihat! mulai lain, rurut,
salain pada nang sudah. (Ai, jangan juaah talalu-lalu).
Baampih, Aluh!

Umai! umailah, lah!
Baampih Aluh!
Mandulang intan baampih haja,
ada urang nang maras kasihan
ada urang nang sudah badatang,
mamarai,
manakunakan,
asal ampih mandulang intan,
intan jauh di bumi,
jauh di mata bini-bini.
Mandulang intan, batahan,
asal hakun maubah laku
asal jadi, mau
jadi uma pananggak rumah.

Hidup manjalani untung tunduk tingadah
dalam rumah tatawa ikam mandulang bahagia.
(Apa bakaramat kita)
Intan bacahaya, kita badua, tatawa.

MALACAK BANIH

Samusim.

Samusim lagi, malacak banih
Malacak banih
Malacak banih
Tumbuh rata – tumbuh mahijau
Badaun ampat, badaun lima.
(Tanaman luas sakuat kuat mata mamandang).

Sayang.

Samusim tahun lagi
Tahun ini
Palacak kada bakawan
Banih subur campur rumput
Banyak kumpai, malayapi
Tanah cacing bagumpal, tuyuk tuyukan
Batang banih parak bakambang
Batang banih mahambin tian
Palacak saurangan. Palacak mananggung rindu.

Sudah kumimpiakan
Guring dalam kalambu
Guring di palaminan
Sudah kuharap harapkan
Bantal ganal – guguling dalam kalambu
Badinding tirai – sula sungkit banang sutra kanas paun
Sudah kurasai guring dipahumaan
maraba dadaunan,
tikar as al jaramih banih,
pahumaan asa di palaminan:
rarumputan sarasa kipasan rambut rambut, sirambut
kurasaakan samuanya: guring bagaguling dalam kalambu
guring manggaling di palaminan. Kalu ada musimnya.

Nang mana jua
Aluh palacakan
Mun suka
Aku tangan kanan.

BANGUN !

Dipikulnya, babun
lagunya
manurut tingkah sang Batara Rama.

Manambang, Inya
lain bunyi babun,
lain lagi nyanyi,
lain langkah,
lain tingkah.
Tingkah lagu, Anak Banua Lima.

Babun!
Dang, dadang, dangdang,
Pang, papang, pangpang.

Dangarakan suaraku!
Anak urang Pandawa
Anak urang Banua Lima
Sanggup batutur kata
Sanggup marunta-runta
Gagah barata yuda.

Biar, biar, biar!
Hancur, babun,
Babun, hancur
Asal aku bijaksana dalam dunia.

Ui, ui, aku laki-laki, Sang Bumantara!
Babun!
Pak, katipak,
Pang, katimpang,
Dang, katindang.

Habis
bunyi.
Tinggal
laki-laki!

MADAM KA BANUA URANG

I

Tulak madam jangan lawas,
basangu kasai-mangasai,
daun-mandaun,
sakit garing, siapa nang tahu.

Tulak madam ka banua urang,
jangan hinip kada baburinik,
tinggalam batu:
habarakan jua
sakit nyaman
wayah ada angin lalu,
angin manampur,
waktu malam gin patut haja.

Tulak maninggalakan kampung halaman,
kampung uma bapa saurang,
jangan kalumpunan wan jangkrik,
dangarakan nyanyiannya nang baribu-ribu.

Rik, riik, rik, riiik, jangkrik,
artinya manyuruh lakas bulik.

Mambarakat pakulih sabuting dua,
amun kawa sakawanya puting balayung,
dihambin, disandung,
bawaakan pawung kacang patahan,
lambak, tuyuk,
mudahah tumbuh hidup subur, malumbuk.

Tanam banih
di banua urang.
Tanam banih
rata bakambang.
Tanam banih

jaga buahnya
bawa baras
sagantang dua,
sagantang dua.

II

Tulak madam satahun dua,
habis gawi,
ingat asal bumi,
tuntung ranai,
bulik jua nang ka banua:
bacagar, cagar!
han, han.
Batajak balai,
biar asal batang galam tuha,
biar asal batihang ruyung anak,
biar asal ada sampaiyan lurus bujur,
biar asal bahatap daun rumbia.

Balai saurang diriakan,
Cagar Galuh nang mahilung,
Cagar anak nang panambaiyan,
Cagar bini nang bauntung.

Ayu! Ayu!
Tulak! Tulak!
Kada lawas, satumat barang.
Ingatakan! Pasan. Sasanguan!
Cagar mintuha sudah mahadang,
Tikar kalambu sudah baandak.

Sarai sudah marimbun daun,
Tungkul mulai maurak buah.
Jangan Utuh mahadang satahun,
Kalu si Galuh baalih wadah.

Tuh!

Baca Fatihah, turun tangga.
Salawasnya, ujar tabulik jua.

MANGAJI KITAB QURAN

Alif,
Laam,
Miim,

Awal aksaranya
Baris atas hidup *a*
Baris bawah mati *li*
Baris sabdu dapan wau *mu*

Baca!
Ulihmu: — a l i m u —

Tuntung hatam Quran
batamat, bahalarat,
bakiparat,
dibarkati ulih Tuhan
Diri selamat, selamat babarkat.

Duduk basila:
duduk takwa.
mambaca isi Quran,
baca surah Fatihah.

Tunduk mangaji:
baca surah Yasiin
Quranul Hakiim.
Hati yakin.

Alif, Laam, Miim.
Itulah huruf Quran
Supaya ingat pada Tuhan
Aman santusa saumuran.

HURUF JIM

Jim.

Jim itu huruf Jim.

Jim.

Jalali wal ikram,

Jimi.

Jamiah Islamiah.

Jim.

Jim itu huruf Quran.

Jim.

Jim itu tanda nama Tuhan.

Jim.

Jim itu ialah zat Allah.

Jim.

Jim badiri sandiri.

Jin.

Jin, Jin, nah, itu lain lagi.
tasabut jua dalam al-Quran.
Jin itu dilaknat Tuhan.

Jim.

Jim, di sini, jamaan.

Jumiah – Islamiah.

Bukan jin.

Tapi Jiim.

SURAT TARASUL KARINDANGAN

Tumat asa: Bismillah.

Kumulai duduk manyurat
Mangarang surat tarasul cahaya mata
Mangarang surat ajimat panarang hati
Mudahan Allah
Mambari rahmat:
Gasan Andika
Gasan Kakanda
Ibarat kita badua – bulan wan Matahari
Siang malam – malam sama bacahaya.

Nang ini surat awal barmula
Kukirimakan gasan Adinda
Amun baik waca, sakali dua
Amun kada tapakai, jangan diwaca.

Salamku, salam pamulaan
Badatang sambah batutur kata
Badatang hati umur bahasa
Apa jua nang ada
Mudahan urang balas kasihan
Adinda hakun batukar mata
Ahir kalam, salam sujud sajahtra.
Minta ampun, mun tasalah kata
Sudilah ampuni, kalu tasalah kira
Maklumlah badan urang nang hina.

Bismillah!
Alhamdulillah!
Tuhan jua nang manyudahinya.

Suaraku, huruf kalam Illahi.
Rupa ikam, aksara dalam kitab Barjanji.
Asalnya sama aksara Quran.
Kajadiannya asal kahandak Tuhan

Awal wan ahir

Sampai di sini suara hati
Manyampatakan bunyi kalam Illahi.

Tuhan jua nang manyudahi.
Allahu-Rabbi, Engkau Nur'aini, Cahaya mata,
Cahaya hati, Cahaya hidup sampai mati.

KALAYANGAN

(Jaka ibarat kalayangan
tatinggal rangkai. Amun
batang tubuh tatinggal
tulang)

I

Angin tutus.

Kuandak kalayangan,
balangnya, balang putih bulus,
tinggi tingginya dibawa angin

Angin ribut.

Guruh, maanduh anduh,
tali kulumbar tarus
kalayangan tinggi jauh.

Kalayangan bagumpal awan,
awan malindungi kalayangan,
putih putih, timbul tinggalam.

Angin tutus.

Di manang bunyi mangguruh,
kalayangan jauh tinggi,
banang habis.

Kalayanganku.

Kalayanganku.

Pagatlah tali kalayangan,
kalihatan malayang-layang,

putih-putih, kilap-kilapan,
di balik awan nang biru tabayang kalayangan,
turun palahan, gamat, malayang-layang,
gugur tasangkut,
di hujung pucuk.

Angin maniup,
gugur tasangkut di dahan kayu.

Angin sanjakala.

Datang lagi! Datang lagi!
Kalayangan gugur lagi,
gugurnya, gugur ka daun kaladi,
datanglah Galuh manatak batang,
kalayanganku gugur ka talaga urang.

U, u - u - uuu.
Hancurlah inya, tinggal tulang salan ka.
Tinggal rangkai. Tinggal rangkai.

II

Aduh!
Aduh! Aduh!

Kalayangan ulahanku dahulu,
Kalayangan ulahan pangalih darah daging
Kusangka kartas tahan hujan,
Kusangka kartas tahan randaman,
Kusangka karta lawas tahan ujian.

Wayah itu hanjakala
Hujan garimis,
Kalayanganku basah,
Suaranya: rintik-rintik, sayu-tangis.

Kaina,
Kaina,
Kaina.

Kuulah lagi kalayangan.
Kuulah lagi kalayangan.

Angin tutus.

Kalayangan bubus.

Tali sudah habis!

DURI DALAM DAGING

Amun duri dalam talunjuk,
gampang dicabut.

Amun duri dalam daging,
kawa dicabut.

Amun duri dalam hati,
ahirnya mambawa mati.

Kada hampai hati Aku mancucukakan,
sabilah duri ka tangan Adinda,
kada kuasa Aku Adingai, kada
kuasa mambulikakan,
kada kaubar kita duduk badua-duaan,
mancuba duri dalam dada Adinda.
Kalu katahuan, kalu katulahan,
tasambat basapangan
kana sumpah urang tuha barataan.

Ah, Ading. Duri, biarkanlah patah, sampai japuk hancur jadi
kapur. Jadi tulang salangka rungaku.

Kubiarkan haja wayah ini,
duri rindu dalam hati,
manusuk manguman kubawa bukah,
kubawa ka gunung subalah,
kubawa jantung sampai mati.

Kumatkah, baguyangkah jantung Ading?
Biarlah.

Sudah kutahani panyakit duri mandalam daging,
kada ada pancabutnya, pisau lading.

Ujar urang: Cinta sakali,
karana Allah.
Cinta sakali,
kada baubah. Kubawa mati.

Aduh!
Duri dalam daging, siapang tahu.
Kubiarakan duri mambawa mati.
Kutinggalakan Ading.
Lupakanlah duri, jadikan saksi.

NASI SASUAP-NASI SUSUAP

(Kalu piduduk pangantin,
ada nasi ngaran susuap
dimakan sasuap.
Amun baduduk pangantin,
kaya raja sadang dihadap)

Ada malam pangantin
Banyak urang tuha, bini-bini
Bakarudung putih
Atawa basalindang palangi
Ada jua bini-bini parawan
Babaju panjang layang, tapih bakurung
Bakakudung nang basulam kambang tanjung
Wayah malam pangantin saraba ada.

Kulihat,
Kupandang,
Kutiring,
Barataan himung, tatawaan.

Di higa dinding air guci, ada urang saling kibit-kibitan.
Ada panginangan.
Pangantin duduk bahadapan,
Lihum sama lihum,
Ada nasi sasup,
Nasi susuap,
Buka tatudung kaluar uap
Ada nasi wangi kuning
Dijamak jari puti kuning,
Jariginya lantik-lantik,
Urangnya, han cantik.
Dijamak Jarigi siputih kuning,
Bagilir ganti manjumpot nasi sasup:
Pangantin mahamputakan, mahamputakan,
Bagilir ganti manyuapakan, manyuapakan.

Nang tuha panggapit-panggapit pangantin,
Nang balu hanyar umpat di kiwa.

Ada suara di balik dinding sutra kuning
Ada suara hatiku:
Amun Aku jadi pangantin
Kugawil nang balu
Nang langkar pada biniku.
Nasi susuap, kusuapakan,
Sirih salukun kubariakan,
Hintalu sabigi kusulumakan,
Nang balu, kuhadang hadang,
Mun bini, aduhai, kutimang-timang.
Mang, kutimang.

Sayang!

Nasi sasup,
cuma sasup.

Nasi, ada parak palaminan,
Dibagi dua - haram badua.

Pangiwa nang balu,
kuhadang-hadang.
Pangantin di bahu,
kutimang-timang.

III

KASUMA NINGRAT

dara wati kasuma ningrat
duduk manyulam mangarang rinda
putih kuning duduk manyurat
rupanya bungas kada sarupa
mata mamancar mancurat-curat
siapa mamandang urang malihat
karindangan marasuki jiwa raga.
Kasuma Ningrat pujaan dalam dunia.

AYUN APAN !

hari-hari manjamur banih
kalu hayam mamatukinya
hari -hari bapupur barasih
kalu ada nang manjangukinya

I

Ayun apan
kutinjak papan.

Ayun papan

Kutinjak apan.

Ayun apan

Kutinjak apan

Hanyut saludang

Bawa badindang.

Ayun papan

Kutinjakakan

Hanyut sahari

Bawa badiri.

Ayunakan

Kutinjakakan

Hanyut saludang

Bawa badindang.

Ayun, ayun.

Ayun, ayun.

Apan ayun

Ujarku ayun

Ayun apan

Ujarku hakun.

Uma-ai.

Adingai.

Kaka-ai.

Angin datang.
Malinggang-linggang.

Itai, ayun,
Uma-ai, ayun.
Kapingin ba-ilang
Salang badatang.

Ayun Apan,
Ujarku ayun.
Ayun Apan,
Ujarku hakun.

II

Ayun apan,
Ading,
La, ayun apan.
Ayun papan,
Ading,
La, ayun apan.

Ayun Ading.
Kubawa ayun, Ading,
Ayun Ading.
Kubawa ayun, Ading.

(angin manampur, kiwa kanan,
ayunan laju, papur manampur,
tinjak kiwa kanan)

Ayun apan,
Hanyut saludang
Bawa badiri.
Ayun papan,
Larut badindang
Bawa badiri.

Ayun apan, Pang ayun apan,
Hanyut saludang bawa badiri.
Ayunakan, dang ayunakan.
Babuku nyanyi, awak nang bujang.
Bawa banyanyi bariang-riang.

Ayun-apan, kutinjakakan,
Hanyut salindang bawa manari.
Ayun apan, kutinjakakan,
Hanyut salindang bawa badiri.

Ayun papan, Adingai,
Angin manampur-nampur.
Ayun papan, Adingai,
Bau pupur, harum manampur.

Ayun apan
Kutinjak apan
Hanyut saludang
Bawa badindang.

Ayun, ayun, ayun.
Ujarku ayun, ujarku hakun.
Ayun, ayun-ayun.

DAUH BABUNYI

Dangar, dangar,
dangarakan!
Dauh babunyi
dauh tengah hari, sudah tinggi
hari pang sudah tinggi.

Dangar, dangar dauh babunyi,
bunyinya dauh, maanduh anduh,
bunyi luhur
wayah ini.

Dangar, dangar,
dangarakan!
Bunyinya dauh, dauh tengah hari,
lihat matahari ampah ka barat,
parak pulang handak ka asar.

Dauh babunyi, bunyinya:
lidung, lidung, lidung, lidung.
Dauh babunyi, urang mangaji,
bunyi dauh
urang basubuh.

Dangar!
Dauh!
Bunyi!
A z a n !
T u h a n !

KABUDAYAN

(wayah musim
manugal banih)

I

Urang di Gunung

Talapak kuda

Talapak catur

Sipak raga

Sipak kulur.

Pak, katipak

Urang gunung.

Pak, kacipak

Urang bingung.

Talipak talipuk

Sibuah padang.

Tadapak tatapuk
Subalah pinggang.

Talaran tiwadak-gugur lunyak
Balaran tampurikak hancur lanyap
Batawaran bakahandak-pupur rancak
Palataran tahantak-umur handap.

Pak, katipak
Urang gunung.
Pak, kacipak
Urang bingung.

II

Adu Gasing

Hari Ahad, baadu gasing,
Gasingnya, gasing taras kamuning.
Hari badapat, batamu gasing,
Gasingnya, gasing tawas ramping.

Kandang gasing landau balintang,
Talinya panjang, lima dapat,
Talinya musuh handap sabalit pinggang.
Hadang batanding, kuntau baimbang,
Sama mandang, sama manyipat,
Sama manungging, basulait ranggang.

Adat urang baadu gasing,
Kalah manang biar tapusing.

Dipalu urang gasing laki,
putar di tanah bunyinya landang,
tukun sakali, mati dua kali.
Dipalu pulang gasing laki,
putar di tanah bunyinya lantang,
tukun dua kali, mati sakali.

Adat gasing main taruhan,
Adat gasing tahan pukulan,
Adat gasing tahan bantingan,
Adat gasing tahan tukunan,
Adat gasing tahan hantakan,
Bamain gasing, baadu kasaktian.

Tali gasing diukur-ukur,
Lima dapa, pitung dapa.
Tali gasing diulur-ulur,
Labih sakilan harus dipagat.

Adat urang bamain gasing,
gasing tahan aduan.
Adat bangsa bamain gasing,
gasing tahan di parantunan.

Adat urang, urang baadu gasing,
Kalah manang, manang biar tapusing.

III

Kuda Gipang

Kuda gipang sisingut hanau
Batis injaman batis bakait
Siapa timpang marajut hancau
Habis bulan habis duit.

Nung, nungnung cai
Kuda gipang daun rumbia.
Ning, ningning cai
Anak siapang hakun badusta.

Kuda gipang ajaran sambarani
Kiriman Busu tumat Kandangan
Amun marasa paparangan wani
Kirimakan sardadu lakas bajadian.

Kuda gipang bamuka Sargiwa
Gagah barani kalu kalahi
Kuda gipang Hanuman Pancasuna
Gagah bakalahi mati di bumi.

Gung, gung, gung.
Ning nung, ning nung.
Kuda gipang sudah tuntung
Bulik ka banua datang di gunung.

Pak, katipak baju habang.
Kalah basipak bukan lajang
Ning ning ca, ningning cai.
Kuda gipang sudah mucai.

Dung dung cai, dung dung ca.
Baju habang Kuda Gipang
Dung dung cai, dung dung ca.
Baju habang anak siapa.

(Kuda Gipang masuk lungsari
Urangnya bukah mambawa nasi)

IV

Batajak rumah Pangulu

Pasanakan padahakan,
samua Pangirak urang kampung,
Patangahan bulan, batajak rumah;
Padahakan pasanakan,
pangiwa panganan nang di gunung,
rumah Pangulu handak diulah.

Dangarakan nang barataan,
di laut di darat nang di pantai barataan,
sagala lalakian wan nang bibinian,

Pangulu Haji handak basalamatan,
batajak rumah nang saling ganalan,
batajak balai di kiwa di kanan.

Cagatakan tihang!
Pasang pasak sasunduk tungkat,
bamakanan barataan urang,
ruhui rahayu rakat umpakat.

Ujar Pangulu Haji.
Siapa nang rajin, rajin.
Ujar Pangulu Bini.
Ada anaknya nang hakun kawin.

Ujar Juru Tulis:

Kawinakan ha, kawinakan,
lawas pang sudah dipapaganakan.
Satahun sudah, habar bakakawinan,
sawat baganti lantai palataran.

V

Tarang bulan

Tarang bulan tarang di langit,
tarang jua di hunjuran rumah.
Tarang bulan tarang awit,
tarang jua nang di subalah.

Tarang bulan manajak tihang,
tihang ulin kayu lurus.
Tarang bulan mahantak tihang,
tihang ulin kayu nang bagus.

Kalu bagus jua cagar larangan,
Anak Pangulu sudah badandan.

Siapa pang jua nang ampunnya:

Aku umpat malihat kaina.

Pangulu mulai batajak rumah,
gasan anak, cagar minantu.
Dahulu wayahini habar kisah,
anak Pangulu sain ganal mahadang judu.

Amun handak kawin, kawinakan.
Paraya pukul babandi.
Kawinakan, kawinakan, kawinakan.
Anak Pangulu nang basupak gigi.

Lihat!
Tarang bulan batajak rumah.
Mudahan selamat karena Allah.

SABATANG KARA

Sudah talanjur mamagat tali,
tali pagat,
batambah kusut.
Sudah talanjur sumangat hati,
diri sasat,
batambah kurus.

Di banua urang hidup bausaha,
sabatang kara,
timbul tinggalam.

Kubawa nasib samayu raga,
urang manyangka,
bungul ingatan.

Sudah satahun umpat bahuma,
banih jagung,
samuanya ditanam.

Malarat diri badan nang hina,
kada bauntung,
baluman nyaman.

Sabatang kara di banua urang,

siang malam,
garing maigau.

Kaganangan janji handak badatang,
manimang si manis Galuh Pادمي,
jari di kiwa bautas nilam.

Putus jua dunia, putus jua hati,
sabatang kara,
sakit kada sakira.

Tulus jua nyawa, tulus kada babini,
di banua urang,
balik tilantang.

HATI RISAU

Kulihat pandan sadang bakambang,
kupandang bulan kilau-kilauan,
kusangka badan cukup pakaian,
sial mangapa balalawasan.

Kaya upung mamadahi mayang.
Kaya cacing manuduhi hulat.

Wahai bulan, u si matahari,
bari pang patunjuk panarang hati,
wahai bulan, u si matahari,
lindungi diriku jangan mati.

Amun angin batiup ka utara,
Sampaiyakan salamku, kapadanya.

Salamku kapadanya,
salamku kapadanya,
salamku kapadanya,
aku manunggu di lawang surga.

BATULIS KANING

Isuk-isuk
nang kamarian
duduk bacaramin di tengah hambin
lituk-lituk
nang bahindikan
bunyi urang manutuk banih
manutuk banih cagar dikawinakan.

Tengah hari panasnya hari
paluh gugur lilih digulu
kasasabaran manahan hati
mantang Inya anak Pangulu.

Tengah malam
dini hari
duduk talimpuh manyulam baju
imbah badiam
babisik hati
taungut pulang mahadang judu.
 Ambil banyu, batampungas
 Ganti baju batambah bungas.

Handap akal
habis pikir
Kaning diukal
palipis diukir.

Si Galuh muncul batulis kaning
anak dara parawan tunggal
batulis kaning galang babungkal
jadi jua kawin basanding.

Ningning, awak putih kuning
batulis kaning.
Ningning, awak batapih sarigading
palipis kuning manggading.

URANG BANJAR

Urang banua patuh bahuma
mahilung paung banih kancana
hampai musimnya
cangul buahnya.

Urang Banjar patuh badagang
mawilang duit sakulawarga
hampai nisabnya
kaluar jakatnya.

Urang banua
batanah Banjar
bapitutun turun-tamurun
bakadang warga rakat umpakat
duduk bajajar
dangsanak sa uma sa bapa.

Kaya umpama
inti, nasi lakatan.

Urang Banjar
urang banua
rait-marait
tutus punggawa
hampai kaputing bakulawarga.

Saun-saun, ambun jua
Takun-takun, bakulawarga.

Lihat dahinya,
pandang tumitnya,
dangarakan bahasanya,
sagala pandirnya,
budi pakartinya biasa haja pari lakunya.

Urang Banjar, urang Banua
Asal sasuku, asal sabangsa.

SUMPAH

Kutarima sumpah.

malibuk andaknya di atas kapala:

baratnya kada babukti,
ada,
tapi, kada tarasa,
tarasa, tapi kahada.

Kutakunakan.

Apa itu sumpah? Sumpah:

sumpah-manyumpah,
tapi apa gunanya.

Tatkala aku garing.

Aku guling-manggaling

Urat,
tulang,

malangkung sasat,
daging manggaring, tubuh mangurus.

P u t u s !

Sumpah makin tarasa mamanas di dada
kasalahan, wahai, ya Tuhan.

Kada baguna lagi
talanjur tulang karena hati.

S u m p a h !

M a s t i

Mambalah-Hati nurani-Manusia.

ADA NARAKA ADA API!

Manangiskah Andika, mimpi malihat naraka?

Karena harta mambawa ciri diri binasa.

Manangislah Andika, mimpi dijilat api?

Karena kapir talalu banyak badusta.

Tatawakah Andika, mimpi hidup dalam dunia,
saksi-saksi sudah mati.
Antara naraka antara surga.

Tatawalah Andika, mimpi awak dijarang bara,
tapanggang dalam kawah panas api manyala.
Dalam hidup mananggung dusta.

Ada api,
Ada naraka,
Ada surga. Tanda dunia. Pana dan baka.

MUDAHAN UMUR PANJANG

Himung-himung urang sia
baisi buku nyanyi.
Timang-timang dalam dunia
mamiliki lagu nyanyi.

Nyanyian inilah,
nyanyian sabatang kara.
Nyanyian maraut bilah,
sambil manadah kapada Allah.

Himung-himung
Riang-riang.
Untung-untung
Umur panjang

BADANDAN

Badandan, badandan haja,
asal jangan lepas sambahyang.
Bajalan, bajalan haja,
bajalan jua,
asal jangan salindang malayang.

Bahias, bahias jangan tengah malam,
kalu tahias rumbai talinga.
Badandan bahias diam-diam,
supaya jangan urang manyapa.

Ingat.
Tiap urang badandan.
Bini-bini laki-laki.
Ingat wan Tuhan.

Badandan, badandan jua,
kalu badandan hadap matahari.
Badandan, badandan rasa,
rasa malihat Maha Kuasa.

Badandan.
Ayu badandan!

KARAS HATI URANG GAGAH

I

Laki-laki nang cakah

Basanjaan maninggalakan rumah,
basangu parang di pinggang,
manajak lading di pinggang,
kupiahnya, kupiah habang mantarau,
baucap, bapadah wani: ka hulu ka hilir.

Lalakian itu bajalan laju,
kada kakurangan lagi mambawa sanjata,
ditangkitnya parang lais panjang
hulu parang, lading basapuh habang kuning
nyarak, Inya urang wani
matanya, lingas,
ka bawah ka atas, ka kiwa, ka kanan,
kaya mencari musuh, lalawanan,

suara mandingas dingas,
buas.

Siapa haja, baucap, sahuti:
Ayu, bapadah ngaran,
tatumbuk wayah sanja ini.

Anak siapa. Turunan siapa.
Anak urang badahi.
lalakian nang mana.

Ui, ui, Ikamkah?
baparak,
kalu bujur wani.
Ambil pahatian.
Aku handak tahu.
Cah, kaya dimapang kawanian Ikam.

Parang lading, kada sabilah.
Tumbak sarapang, dua talu.

(Lalakian itu cagat badiri,
sambil baludah)

II

Lalakian nang panyabar

Habang banar balang sanja,
matahari mantarau kaya darah.

Umai Su.
Diwatasi pang,
baadat,
baaturan sadikit,
kalu takait, tasulait.

Panyawaan, Su-ai.

Panyawaan, Su-ai.

Sama haja di dada,
taguh gagah kada sakira,
sama kada tahu,
kataguhan jangan dijual,
kada kakal,
kalu ditukari urang.

**Panyawaan, sama haja sabuting,
ayun-ayun kaya anting-anting.**

Jangan saludah-ludah,
kalu kahabisan liur.

Sayangi panyawaan. Sayangi!

Hari sanja,
Awak sudah tuha,
Babini kada,
sayangi pang darah Uma.

Lihat matahari!

Parak sudah tinggalam,
parak malam,
sanja, sanja.
Pikirakan!

III.

Bibinian handak mandi

(Bibinian itu sedang parawan.
Bibinian itu handak turun mandi
ka sungai. Talihat lalakian batang-
kit sanjata pinanya handak baka-
lahi. Bibinian itu bakuriak sambil
taurai rambut, taumpat, tapaksa
manyabari)

Umalah!

Pina wani pang kaduanya,
bagalut.
Pikirakan, hari sudah sanja.

Banyak pandir,
kada baguna.
Kalu mati kapir,
napa pang hasilnya,
napa paidahnya.

Cah!

Puh, kalilimpun,
baik bulik,
diam di rumah,
basisimpun.

Ayupang!
Amun bujur lalakian harat,
damporat!
Lalakian tu kaduanya.
(Kalu kurang wani)
Aku turun tangga,
Aku turun sanja paampihan,
Malihat, manyaksiakan!

Aku bibinian.
Aku bulik sanja, saurangan.
(diam barataan)

Parasaku:

Keduanya baik bajalan,
tulak balakang,
bapisah.

Saikung nang ka hulu!

Saikung nang ka hilir:

(Sambil rambutnya taurai,
tapaksa bulik, kada jadi mandi)

IV PUPUTAN

paring saruas diulah puputan
kayu wasi gampir dua
diulah bubutan
puputan hangit dimakan bara api
bubutan binasa dimakan bara api
kada jua ucapan pangalih jasa
kada jua panghargaan tanda bajasa
karana api kaduanya binasa.
Puputan hidup mati di padapuran.

CAHAYA HIDUP

Bismillah:

Pur, sinupur,
Aku bapupur di tangan kanan.

Alhamdulillah:

Nur, cahaya sakalian Nur.
Aku bapupur kudrat Tuhan.

Tawakal:

Kur, basukur,
Aku, bapupur kapada Allah.

Bismillah:

Nikmatullah:

Aku bapupur.
Aku adalah Nur.
Aku tapakur.
Aku basukur.
Barakat Lailaha-il-Allah.

Sifatullah:

Barang siapa mamandang diriku.
Maka Inya, siapa haja.
Tunduk kasih sayang pada tubuhku.
Karana cahaya sakaliannya itu,
Cahaya mulia dalam hidupku.

JIMAT SITI HAWA

Jimat itu aksara Alif, Ba, Ta.
Bacaan lahir, bajalan, duduk basila.
Jimatku itu hurup Quran jua,
Hawa itu basurat bagian cahaya,
Aku hidup selamat di dunia,
Cahaya bacahaya ampat puluh dapa.
(cahaya-Ku kada sakakira)

Siti Hawa itu, sakalian manusia,
Manangis, tatawa, makan, bakata-kata.
Sipat manusia, sipat Siti Hawa,
Maka jimat itu surat-Ku jua.
Mangandung rasa cahaya mata,
Hati-Ku Raja sasambahan manusia.

Jimat Siti Hawa.
Baisi Rahman, baisi Rahim.
Jimat manusia.
Ilmu Lukmanul Hakim.
Jimat-Ku, Hawa-Ku, Pusaka-Ku,
Barataan urang,
Sakalian nang mamandang.
Tunduk tingadah kasih sayang,
Karana Diyaku tumaha sambahyang.

NYANYIAN KANAK-KANAK

(Ada wayahnya ditiru jua
oleh orang-orang tuha)

Kami, mandian barataan di sungai.
Kami, barataan mandian di sungai.
Cundi-cundai kayu bulan,
Kindai-kindai di bawah rumah.
Rumbai-rumbai hantu hutan,
Jurai-jurai taring mamamah.
(Huh, hantuuuu)

Kicipak, kacibung,
Bung alis arang-arang.
Basipak, baambung,
Basanda kumpang parang.

Kacipak, kacibung,
Bung alis urang-arang.

Badang handak bahujung,
Rugi batambah garing.

Katimpang, katimpung,
Pungkala hulu lading.
Batinjak, babadung,
Dada ngilu, awak takuyading.

Katimpang, katimpung,
Pungkala hujung batung.
Tahutang kaya gunung,
Mintuha batambah bingung.

Kami, bulik mandi barataan,
Kami, barataan bulik mandi.
Bakacipak, bakacibung,
Basipak, baambung,
Batapak, bagipak,
Basaung sama punggung.

Katimpang, katimpung. Pung, puuung.
Bulikan mandi habis bakun yung, nyung, nyuuung.
(Huh, hantuuu. Kanak kanak bukahan)

TINGKAH URANG BAHUMA

(Bini-binian sambil mangatam
banih gunung, bapantun pan-
tunan, sahut-sahatan)

Bini-bini nang tuha:

Kacicirak, pang,
Ujar burung kacicirak,
Kacicirak tarabang buntat.
Kapakan balanjung baduit pirak,
Tagipak Su Anang lalu badapat.
(Ujar urangnya ada di sia)

Bini-bini nang balu:

Kaluha kacicirak, kaluha paring tuha,
Nang ngaran burung, nang dasarnya paring.
Nang Tuhan bagipak, Si Anum bapara,
Sama sama haja main kurihing.

Bini-bini nang balarangan:

Buah kulur masak sabigi,
Masak sabigi dibagi talu.
Sudah talanjur wayah dahulu,
Nang wayahini giliran kami.
(Tatawaan barataan)

Bini-bini tuha ampun pahumaan:

Buah salasih masak saganggam,
Anak burung minta lakatan.
Buah banih nang habis dikatam,
Kita bulikan simpun barataan.

Wangi tarabangan mencari makanannya,

Buah pang mangga nang dihinggap.

Nasi lakatan lawan intinya,

Sudah sadia kita garumuti.

(Lihum, tatawaan,
bulik baimbai barataan)

Kapala jalan:

Limau purut buahnya saling labatan,
saling labatan satiap dahan.
Isi parut bunyinya nyaring karuncungan,
nyaring managih maminta makan.

Suara babarung:

(Lakasi pang bajalan, nasi lakatan
minta dimakan)

V

DANDAMAN ANGAN-ANGAN

urang dandaman biasa mananggung rindu
baangan angan, cinta kasih, kawin,
kaya harta, kaya hati.
bagawi rajin, taungut, bingung,
tahan kalbu, tahan hati, tahan
manunggu,
karindangan bibinian,
karindangan lalakian,
karindangan kampung halaman,
karindangan kabudayan.
Dandaman – Angan-angan malayapi badan.

AWAK PUTIH

I.

Bapakaian

Burung putih tarabang ka jambu,
imbah ka jambu ka banih pulang.

Adingai!

Awak putih sedang babaju,
imbah babaju ka kamban habang.

Burung dara hinggap ka lawang,
ampih di lawang tarabang katangga.

Adingai!

Awak putih siramping pinggang,
basilih pulang babaju sutera.

Burung kaka tarabang ka dahan,
imbah ka dahan ka tanah turunnya.

Adingai!

Awak putih sedang pilihan,
mamandang Ading nang baik rupa.

Burung putih kaka ampunnya,
kulang-kalik tarabang malayang.

Adingai!

Awak nang putih di manang rumahnya,
Kaka kapingin lawas mamandang.

Burung putih tarabang ka jambu,
imbah ka jambu ka banih pulang.

Awak putih sedang babaju,
Bawa babaju salindang mayang.

II.

Daun pirawas

Pirawas,

ujar urang daun pirawas,
gasan pupur bakasai awak,
baik pantas,
ujar urang samangkin lawas,
samangkin harum manampur awak.

Pirawas,
ujar urang campuri kananga,
gasan kas ai mandi badupa.
Makin lawas,
ujar urang batambah rupa,
tambah manis baik budinya.

Pirawas, daun pirawas,
Pirawas, banyak gunanya.

JALAN BALIMBAI

Anak angsa turun ka sungai,
imbah ka sungai mancucur liang.

Aluhai!

Awak siapa nang turun balimbai,
imbah balimbai malambai pulang.

Anak kijang batanduk dua,
imbah batanduk bacakang rambang.

Aluhai!

Awak nang bujang dihilung jua,
kalu dihilung banyak nang datang

Anak pialing tarabang randah,
imbah tarabang gugur ka kandang.

Aluhai!

Awak nang ramping tunduk tingadah,
tunduk tingadah malirik urang.

Burung sisikat hinggap di kacapuri,
kacapuri tumbuhnya di parak malati.

Aluhai!

Untung talihat parawan banyanyi,
banyanyi urangnya manarik hati.

Kacapuri, pang kacapuri,
kacapuri babuah labat.
Kucari, pang sudah kucari,
kucari handak badapat.

(Asiknya, pang Aluh, tangan balimbai.
Nang kaya Darawati dalam pawayangan)

GALANG AMAS

Asli kuningnya.
Ampat walas karat.

Talihat talipat kalaras pisang,
gugur tagantung ditiup angin.
Maras malihat salawas bujang,
pupur cacantung pabila pang kawin. (Baambun pupur).

Jangan lihum jangan pang supan,
tulih balakang higa nang kanan.
Amun sama hajat pandiran,
kalu patut ada jujuran. (Karinah bapanis).

Habis bulan baganti Safar,
hidupakan bulan si tahun Haji.
Pikirakan dihati tahan basabar,
Kalu tarukui imbah bahaji. (Tangannya mahahar sasumping).

Ading kulihat tulak bajalan,
tulak bajalan datangnya bajalan.
Ading kuingat rancak bapasan,
handak bapasan galang ditangan. (Cagarakan duitnya lima rial).

Amun pang kawa, kukawakan.
Asal paham balas ganangan.

BUNGA RAMPAI

Pandan malati, pudak sajati,
kambang mawar, kambang campaka.
Kambang campaka harum baunya,
Badan badiri, handak mencari,
sadang batawar, hadang maniba,
tatamu balum nang baik rupa.

Kambang culan, campaka Cina,
buah kuini dibalah dua,
buah mangga, datang di Jawa.
Hadang malam, dikira ada,
imbah magrib dibaca doa,
imbah Isya kahada jua.

Kutampaiyakan nang bunga rampai,
ulahan Umbui waktu pangantin;
Ading jua parak batatai,
lihum dibibir sarasa kawin.

Bunga rampai, kambang hamburan,
bawa sacipir, tudungi kain,
kalu kainnya sutra basungkit.
Bunga rampai, wadah jujuran,
bawa bapandir, balindung Antin²⁰)
siku tandanya, umpat bakait.

Bunga rampai dalam tatudung,
kambang mawar di tengah-tengah.
Bawa baimbai nang bakakudung,
Kaka basabar di tengah rumah.

(Mudahan jua
hari jangan hujan labat)

Catatan:
²⁰⁾

Sebutan terhadap saudara kandung ibu-bapa
atau saudara sepupu di daerah Banjar
Kalimatan Selatan, khususnya untuk wanita.
Boleh juga diucapkan dengan:
Ma Antin, Su Antin, Julak Antin.

SURAT YASIIN

Malam Sanayan duduk diam
Ambil Quran waca Bismillah
Surat Yasiin waca palahan
Hati bimbang jadi tantram.

Malam Jumahat mawaca Quran
Mawaca Quran diamalakan
Malam Jumahat nang saurangan
Duduk diam manghadap Tuhan.

Malam Jumahat mawaca Quran
Mawaca Quran suratul Baqarah
Hati ndak sasat tabalik aman
Karana Allah mambari barkah.

Mangaji Quran tadarus Quran
Hampai tamat tuntung samua
Hidup aman diridai Tuhan
amun bagawi rajaki ada.

Surat Yasiin, suratur-Rahman
Lancari dibaca banyaki doa
Supaya hidup dilindungi Tuhan
Urang percaya hidup sampurna.

TASALAH SANGKA

Kusangka buah pisang manggala,
sakalinya buah pisang minurun.
Kusangka sudah ada ampunnya,
sakalinya salah mangira takun.

Kusangka buah pisang talas,
sakalinya buah pisang raja.
Kusangka sudah bapasangan lawas,
sakalinya imbah baparaan haja.

Amun daun lalar buahnya,
tampulu urang suka mambari.
Amun hakun sabar wan Kakaknya,
tampulu Indang baluman jadi.

Umai, pang Indang!
Parahakan santan nyiur tuha,
santan dijarang digula gula.
Padahakan pang lawan uma-bapa,
badan basabar satahun dua.

Kusangka buah pisang amas,
sakalnya buah pisang mahuli.
Kusangka buah mahadang lawas,
sakalnya bujang mahadang janji.

Caricit, burung caricit.
caricit bunyinya burung suit.
Cariwit, jangan cariwit,
amun cariwit diri batambah sakit.

Tasalah sangka wayah badadamaran.
Tasalah sangka kita bamaap maapan.

WAPAK

Ayat An-Nissa suratan wapak,
wapak cagar sangu bajalan.
Hajatku jua lawas handak,
handak maanjur duit patalian.

Parajahan suratan tuan guru,
wapak ulahan ulama Madras.
Patalian riringgitan kain balacu,
talapak tangan jari baamas.

Parajahan bawapak aksara Quran,
kalu rantainya amas pilihan.

Pakarjaan parak maantar jujuran,
niat maanjur bulan puasa.

KADULURAN

Tamimpi kaguguran buah durian,
gugurnya balah biginya tahambur,
alamat nangapa hidup sandirian,
duduk di lantai mahirup bubur.

Tamimpi kaguguran buah bingkudu,
biginya hijau baduri duri.
alamat nangapa garangan hidupku,
liur pahit tamakan papari.

Tamimpi kaguguran hintalu burung,
hintalunya pacah isinya habis.
alamat nangapa cagar bauntung,
atawa diri bakal manangis.

Tamimpi kaguguran tahi bintang,
gugurnya kaawak di atas dada
alamat nangapa garangan datang,
umurku sudah sasain tuha.

Tamimpi malihat bulan purnama
cahayanya nyarak di atas kapala,
alamat nangapa hidup di dunia,
mudahan jua jadi pang kaya.

Tamimpi malam diguguri bulan,
cahayanya masuk ka dalam muntung,
alamat nangapa manimpa badan,
mudahan hidup tarus bauntung.

Ujar:

Kalu tamimpi bulan di atas dada,
kaduluran bauntung saparanakan.

Kalau kaina kaduluran harta,
miskin wan kaya kubawa makan.

Kaduluran, kaduluran!
Tamimpi kaguguran bulan!
Kaduluran, kaduluran!
Tamimpi kaguguran bulan!

MUSIM KAMARAU

Urang gunung manurih gatah,²¹⁾
gatah diturih masim kamarau.
Urang gunung mangganti rumah,
rumah diganti wadah hancu.²²⁾

Hancu dijamur digantungakan,
imbah digantung disimpan pulang.
Hancu gasan manangkap haruan,²³⁾
imbah haruan iwak sanggang.²⁴⁾

Samalam urang gunung ka kuta,
mambawa iwak hibak salanjung.
Samalam jua manukar tambaga,
tambaga gasan sangkutan gayung.

Kalu gayung gasan manimba,
manimba banyu dalam sungai.
Kalu untung tuah tatiba,
kawa mandulang amas urai.

Catatan:

- ²¹⁾ Manyadap karet.
- ²²⁾ Alat penangkap ikan hampir sama dengan lunta.
- ²³⁾ Ikan gabus.
- ²⁴⁾ Mirip ikan jelawat, enak rasanya.

AMAS SALAKA

Musim kamarau satahun landang,²⁵)
Satahun landang manunggu hujan.
Anak burung anak kijang,
Turun ka datar mencari makan.

Hilalang dibanam banih dikatam,
Kacang gumbili tanam panyala.²⁶)
Sambil manunggu banih dikatam,
Ka talaga dahulu cari salaka.

Amun suasa dapat ditangguk,
Dikumpulkan sajumput dalam pati,
Mudahan kaina pirak satuyuk,
Kawa disimpan dalam lamari.

Jaka suasa ada di jurang,²⁷)
Kada mustahil amas gin ada.
Siang malam mambanting tulang,
Mandulang amas pirak suasa.

Catatan:

- ²⁵) Musim kemarau panjang. Biasanya orang-orang di gunung sedang melakukan penyemaian padi (manugal).
²⁶) Sama dengan tanam palawija di Jawa. Macam-macam tanaman ringan dikerjakan.
²⁷) Sewaktu-waktu emas didapat di jurang sebagai emas murni, emas urai (emas muda). Umumnya emas urai (curai) saja.

GALUH ANUM

Timang-timang si Galuh Anum,²⁸⁾
Kalu taguring bangun satumat.
Datang datang si Galuh Anum,
Galuh Anum nang baharakat.

Timang-timang si Gusti Alam,
Amun bajalan bulik ka Gunung.
Datang datang si Gusti Alam,
Gusti Alam nang bauntung.

Timang timang Raden Pangeran,²⁹⁾
Raden Pangeran tutus Diraja.
Timang timang Galuh Bangsawan,
Raden sagala nang bijaksana.

Harilah sanja sisanja kuning,
Pangawal Raden Pangeran Giri.³⁰⁾
Jingukilah buyut paluh di kaning,
Cangul mahadang barian Gusti.

Kur sumangat:

Galuh Anum tatawa.
Timang-timang Ratu Dunia.

Catatan:

- ²⁸⁾ Setiap orang mendulang emas di mana saja, tidak menyebutkan nama aslinya, tetapi dengan gelar, misalnya: *Galuh Anum* (Mas muda), *Raden Pangeran* (Mas murni), dan sebagainya. Kalau menyebut emas, intan suasa, terjadi sial, tidak akan mendapat benda-benda mahal yang diharapkan itu.
- ²⁹⁾ Kalau sudah emas didapat, lalu di-puja sanjung diucapkan salawat, doa dan sebagainya didahului dengan membacakan surah Al -f'atihah.
- ³⁰⁾ Sebutan bagi emas yang didapat. Pendulang berjanji kalau dapat akan memelihara emas murni (Andika Mulia).

ANTA KASUMA

Dulang mandulang dibawah jurang
Paluh wan do'a
Parang wan cangkul
Gawi saharian
Datanglah datang nang gumilang
Sapuh wan cupu
harang wan bakul
lumpun makan.

Kutakuni: Andika Anta Kasuma³¹)
Guring dimana,
Bajalan kamana
Basambunyi di dunia
Maka bajanji kita
Satahun sudah dangsanak handak basua
Kimping dada
Ramping pinggang nang ada
Makanan kada ada
Tatanaman banyak binasa.
O, tawarilah Kaula banda nang ada.

Kubari!
Salimut kain sutra diwangga
Samata mata manyambut Anta Kasuma.

Catatan:

³¹) Bila seorang pendulang menyebut Anta Kasuma, ia sangatlah mengharapkan adanya hasil dulangan biji biji emas murni atau Amas Mulia (24 karaat).

Bila didapat disambutnya dengan kain warna kuning. Kain cita belacu yang dicelup dalam wadah air kesumba kuning. Pendulang yang mampu menyediakan kain sutra kuning.

PUSAKA UMA

Mulai dini hari hancu dibawa
Manangkap iwak dalam talaga
Talaga disibak taluk diharu
Mangira iwaknya banyak di situ.

Mulai siang mamancar matahari
Kalihatan iwak timbul bakunyung
Hancu diarak ka sana ka mari
Iwak dapat gampang digayung.³²⁾

Iwak sapat, jalawat, patin, papuyu
Sudah ditangkap masuk karanjang
Paluh mancucur titik kabahu
Iwak disambut gayung dilinggang.

Malihat jalawat mata bacahaya
Sisiknya bakilat pancar pancaran
Sarasa dapat mata salaka
Sarasa nugaraha amas kuningan.³³⁾

Mudahan kaina dapat jua
Amas intan pusaka Uma.

Catatan:

³²⁾ Mudah ditangguk.

³³⁾ loyang kuningan biasanya
dibuat cerama, tempat bunga,
tutup nasi, ceper (talam) dan sebagainya.

NUGARAH

Bulan Syawal bulan baik³⁴)
Bulan bagus kalu bacari
Bulan rahasia bulan naik
Naik bacari murah rajaki.

Di gunung musim manugal banih³⁵)
Di gunung ada paung banih kancana
Di gunung rami urang sugih³⁶)
Sugih pakulih dapat suasa.

Ka gunung pulang umpat mandulang
Ka gunung jua sambil bahuma
Ka gunung musti sambil badagang
Badagang asam, kupi wan gula.

Barakat aku cangkal³⁷) bagawi
Barakat aku cangkal bacari
Barakat aku cangkal manunti
Manunti rajaki nugaraha Ilahi.

Mudah mudahan rajaki ada
Pirak salaka, amas gin suka.

Catatan:

- ³⁴) Kebiasaan orang Banjar mencari rejeki atau hendak mendulang selalu mempunyai perhitungan. Ilmu falakiyah, perbintangan.
- ³⁵) Menyemai padi di gunung.
- ³⁶) Kaya. Kaya harta atau kaya cita-cita.
- ³⁷) Rajin bekerja, (tidak mengenal putus asa).

RANGGAMAN

Ranggaman, ranggaman wasi ulahan³⁸⁾
Ranggaman, ranggaman batangkai kayu
Gasan mangatam banih lakatan.
Ranggaman, ranggaman gasan di pahumaan.

Banah lakatan, lakatan hirang
Banah lakatan sudah bakambang
Banah lakatan tahun nang datang.
Handak dikatam banah saurang
Tahun ini rata masak mangambang
Tahun dudi ditanam pulang.

Tahun nang dudi baandi-andi
Andi andi syair bahari
Lalakian bihinian rata banyanyi
Kalu banyanyi malipur hati.

Malipur hati hidup di gunung
Salawas bahuma mencari untung
Mandapat untung amas hujung.³⁹⁾
Malipur hati kami nang bingung
Manabas hutan mananam jagung
Mambawa banah sepuluh lanjung.⁴⁰⁾

Catatan:

- ³⁸⁾ Ranggaman sama dengan ani-ani.
- ³⁹⁾ Emas yang didapat di sebelah gunung.
- ⁴⁰⁾ Hasil padi di sawah yang luasnya satu borongan lebih kurang 25 meter persegi. Sapuluh lanjung kira kira 5 pikul padi bersih.

AMAS SATAIL

Amas satail diulah galang
Galang ular kapala naga
Amas satail ditawar urang
Urang manawar umpat urangnya⁴¹⁾

Dimapa hati sadang katuju
Galang batatah kumala talu
Bila tajadi hadang dahulu
Handak bapadah wan Umaku.

Galang amas pusaka Bapang⁴²⁾
Amas ulihan dalam pancuran
Karana aku, ading kadua-ang⁴³⁾
Ading nang saikung nikah baluman.

Amas satail dibagi pang dua
Sapanggal gasan Adingku jua
Lakas mun jadi bapara haja
Jujurannya amas parimata.

Catatan:

- ⁴¹⁾ Mau membeli gelang emas, tapi syaratnya harus bersama orangnya.
- ⁴²⁾ Bapang, ucapan orang-orang gunung asli (misalnya daerah Gunung Halau-halau, Bayumbung, Paramasan). Begitu pula terhadap wanita bujang disebut *Iyang*.
- ⁴³⁾ Kadua-ang, juga ucapan orang gunung sebagai penduduk asli.
- Amas satail ini merupakan pantun (syair) percakapan antara pria dan wanita sesama bujang.

TALANG

Talang panjang maluncur ka pancur⁴⁴)
umpat baipang baliku-liku
liwat jurang liwat gunung
liwat puhun liwat batu-batu
talang panjang maluncur ka pancur
turun kajurang mambawa banyu
banyu gunung banyu gunung
maantarakan banyu tatamba haus
tatamba dahaga pangganti lapar
di gunung urang mamasang pancur
pancuran talang jauh mamanjang.

Talang, mangandung banyu.

Ada talang.

Lumpur purai karangan

Talang mambawa karangan satanggup, karangan halus

Baik dibasuh di bawah talang

Baik talang baik kilangan

Kilangan mambawa amas sacuntang.

Amas urai di dalam cupu-cupuan

Gilang-gumilang kilap-kilapan

Dalam kayu baamas payu dijual saribu

Disimpan Uma dalam tataban⁴⁵)

Catatan:

⁴⁴) Air yang ada dalam talang panjang
selalu jernih, dingin sejuk diminum.

⁴⁵) Merupakan dinding sandaran bila duduk.
Perhatikan setiap Rumah Banjar Bubungan
Tinggi, Balai Laki, Gajah Manyusu.

Amas urai intan campaka
Intan gunung, amas gunung
Takumpul andaknya dalam talam
Kilap-kilap. Ganal-ganal. Nang baurai banyak
Pilih dahulu. Kisar dahulu
Cagarakan baulah galang tatah bahari.

Galang batatah ular lidi
Kapalanya tatah kapala naga
Baratnya satimbang pirak sabaki
Cahayanya mamancar hampai kamuha.

Galang batatah si ular lidi
Ular lidi tapan.
Puhun galang batatah kapala naga
Naga liang banawa
Baratnya satimbang jantung hati
Cahayanya kuning amas mulia.

Talang. Biar talang asalnya paring
Paring gunung tahan kamarau panjang.

Talang. Talang kami di gunung-gunung
Biar talang asalnya paring
Paring pancuran banyu gunung
Lawas bunyinya bawa amas gurincing
Amas bukit, urang Bukit. Gunung Bayumbung ⁴⁶⁾

Talang.
Dalam talang siapa tahu
Amas bigi. Intan parimata
Talang panampung untung
Untung dalam talang pancuran harta
Harta datang tumat gunung.

46) Nama sebuah gunung di Kabupaten Hulu Sungai Selatan - Kandangan. Penabuh, penyanyi dan penari urang Bayumbung bersama para pelajar SLP baru-baru ini hadir dalam pesta seni sebagai Duta Seni dari Daerah daerah Tk. II se Kalimantan Selatan di Rantau.

Talang paring jauh mamanjang
Disambung batali paikat
Batali timbaran. Jarat-sindrat
Kuat-kuat dibabat.

Talang. Talang di kuta lain lagi
Lain kuta lain gunung
Talang kuta kada batali
Talang kuta kada asli.

Talang. Talang panjang maluncur ka pancur
Mambawa banyu tatamba
Di gunung-gunung banyak talang
Pancuran talang jauh mamanjang
Banyak gunanya. Urang gunung mamakainya.

PALITA

Lampu palita
dinyalakan malam buka
malam buka hari raya.
Lampu dadamaran
andaki di palataran
batarang barataan.

Malam mulia
pasangi lampu palita
andaki sabuting dua.
Hari raya malam labaran
batarang basuka sukaan
tanai amin kepada Tuhan.

Palita
jurang palita ⁴⁷⁾
pasangangiakan sabuting dua.
Palita
jurang palita
panarang hari raya.

Palita.
Lampu palita.
Palita.
Banyak gunanya.

PARAK MAGRIB

Simpai baji baulas pitu
Balapis pirak tambaga tuha
Sampai di sini watas ilmu
Habis kahada hari pang sanja

Simpai saharah batali wasi
Kalu isinya barangkap rangkap
Hampai sudah nyanyi bahari
Hinggan di sia hari pang kadap.

Amun ada buah di dahan
Tukun pindua gugur sabigi
Amun ada tuah di badan
Tahun kaina batamu lagi.

47) Pelita.

Pelita bermacam-macam, ada pelita sumbu minyak tanah, ada terbuat daripada damar, lilin. Pada malam salikur (21 Ramadhan) dan malam pertama Idul Fitri, lamanya hingga tiga malam berturut-turut lampu-lampu pelita aneka ragam selalu dipasang di pelataran rumah, juga di halaman dan jalanan. Malam demikian disebut : "Malam Badadamaran".

Nyanyian ini, nyanyian Banjar
Asal-usulnya pantun bahari
Paampihan nyanyi ahir balajar
Asal-usulnya buku nyanyi.

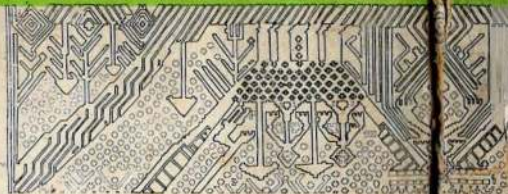
Parak magrib waktu sambahyang
Buku nyanyi singkap disimpunakan
Suara urang bang tadangar lantang
Kita basingsat mambasuh badan.

Nyanyian ini, nyanyian Banjar
Hampai di sini babuku nyanyi
Nyanyian ini, nyanyian Banjar
Sadang sudah nang maampihi.

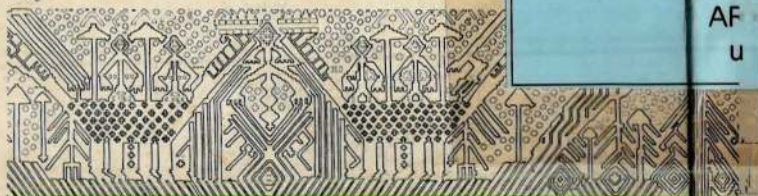
(Ampih nyanyi
parak magrib.

Sapih bunyi
hilang gaib)

8 - 4 - 78



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal Ke

899.2

AF

u

UNGUNAN PUISI BANGSA

Arifin Arifin